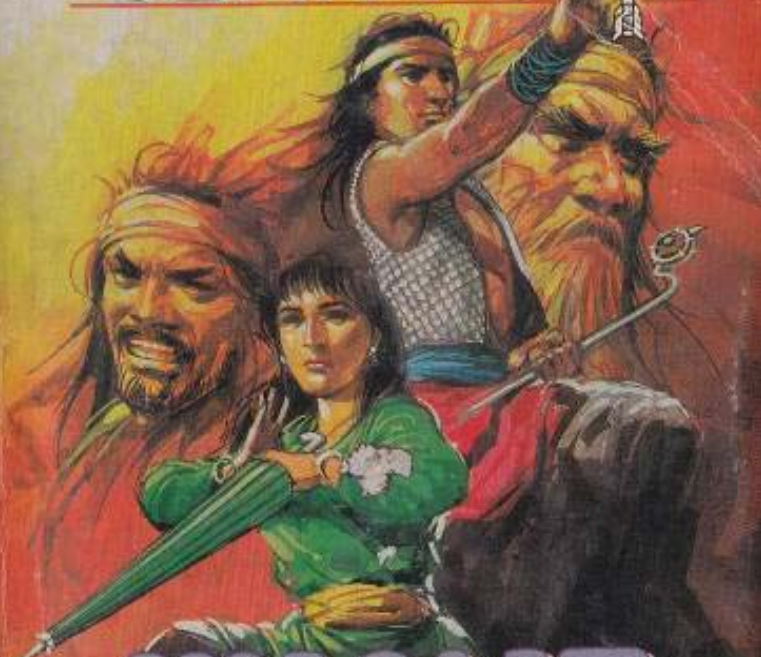


SILUMAN ALAR PUTIH



WASIAT KEMATIAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Langit di ufuk sebelah barat sana telah berwarna merah menembaga. Bulatan besar sang Raja Siang yang mengambang di kaki langit, mengisyaratkan kalau hari telah beranjak senja. Bintang-bintang di angkasa mulai terlihat satu-dua. Sesekali, terdengar beberapa kicau burung liar di ranting-ranting pohon.

Dari arah matahari terbenam, dua sosok bayangan tengah berkelebat menuju sebuah hutan kecil. Gerakan mereka cepat luar biasa, seolah mengambang. Hingga dalam waktu yang tidak lama, mulai memasuki kawasan hutan.

Srakkk! Srakkk!

Dua sosok bayangan itu menghentikan langkah di jalan setapak di hutan kecil ini. Untuk sesaat, dua sosok yang ternyata sepasang anak muda itu mengedarkan pandang ke sekeliling. Tak ada sesuatu yang mencurigakan. Hanya desau angin semilir sore yang terdengar.

Sosok gadis yang berada di sebelah kanan menghela napasnya. Wajahnya cantik. Usianya kira-kira tujuh belas tahun. Tubuhnya yang ramping padat dibalut pakaian indah terbuat dari benang sutera warna merah. Rambutnya digelung ke atas dihiasi beberapa mutiara indah yang beraneka warna. Di pinggangnya tergantung sebilah pedang.

Sosok di samping si gadis adalah seorang pemuda tampan. Wajahnya berbentuk lonjong

dengan rahang-rahang keras. Rambutnya yang hitam panjang sengaja dibiarkan tergerai di bahu. Bentuk tubuhnya yang tinggi kekar dengan otot-otot bertonjolan. Sebuah rajahan bergambar ular putih kecil tergambar di dada. Di pergelangan tangannya tampak gelang dari akar bahar melingkar. Pakaiannya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sebuah senjata anak panah aneh yang dilengkapi dua buah cakra kembar tampak pula terselip di balik punggung.

"Oh...! Hyang Widi...! Apa yang harus kula-kukan? Belum sempat aku bertemu ayah kandungku, kenapa kau tega pisahkan aku dengan kakak kandungku...?" desah si gadis cantik berbaju merah, perlahan sekali.

Walau gadis itu telah berusaha menahan hatinya, namun tetap saja sepasang mata berbulu lentik itu basah. Namun agaknya hal itu sengaja dibiarkan. Membiarkan perasaannya terombang-ambing dalam kegelisahan yang tak menentu. Hanya dengan cara itu ia berharap agar kesedihan dalam hatinya sirna.

Hingga untuk beberapa saat, si gadis hanya mampu terisak. Tak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya yang bergetar.

"Kulihat wajahmu pucat pasi. Ada apa, Yustika?" tanya si pemuda berbaju rompi dan celana putih keperakan.

Gadis yang memang Yustika alias Ratu Adil tak langsung menjawab. Kepalanya hanya menoleh sekilas ke samping, melihat pemuda yang tak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo yang ten-

gah memperhatikan dirinya seksama. Ratu Adil menghela napas sesak. Pandang matanya pun kembali dialihkan ke depan.

"Aku menyangkan sekali kenapa Kakang Teguh Sayekti harus menemui ajal secepat itu...?" sahut Ratu Adil, mendesah.

"Jangan terlalu dirisaukan, Yustika. Yang sudah terjadi tak ada gunanya lagi diingat," hibur Soma. (Untuk mengetahui siapa dan bagaimana Teguh Sayekti yang bergelar Pembunuh Iblis bisa terbunuh, silakan baca episode: "Warisan Agung").

"Kedengarannya memang mudah melakukan apa yang kau ucapkan, Soma. Walau aku sudah berusaha tabah, aku tetap tak dapat memungkiri hatiku. Aku merasa kehilangan sekali dengan meninggalnya Kakang Pembunuh Iblis. Apalagi aku belum dapat menemukan Gendon Prakoso, ayahku."

"Aku tahu kesulitanmu, Yustika. Aku maklum. Tapi tidak bisakah kau memandang semua kejadian ini dengan senyum? Dengan hati lapang tanpa terbebani sesuatu?"

"Itulah yang sulit kulakukan. Soma."

"Kau harus tabah, Yustika."

Ratu Adil menggeleng perlahan. Meski isak tangisnya sudah reda, namun tetap saja hatinya masih dililit kesedihan. Dan perasaannya kian tak menentu.

"Aku sudah mencoba tabah, Soma. Tapi, tetap saja tak bisa. Bertahun-tahun aku merindukan ayah kandungku. Tapi kenyataannya, aku

malah kian terombang-ambing oleh berbagai macam urusan yang tak kuinginkan sama sekali. Aku sedih, Soma. Belum sempat aku bertemu ayah kandungku, harus sudah kehilangan kakak kandung yang baru saja kutemukan," tandas Ratu Adil dengan suara lembut menyembunyikan kesedihannya.

"Kalau kenyataan sudah begitu, kita mau apa lagi? Tak mungkin kita menyesal maupun membantah sesuatu yang sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa," kata Soma, berusaha bijak.

"Kau belum pernah merasakan betapa sedihnya bila mengalami nasib sepertiku. Jadi, wajar saja kalau kau bicara begitu," terabas Ratu Adil. Kali ini pandangan matanya kembali beralih ke arah Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih tersenyum samar.

"Siapa bilang begitu, Yustika? Walau aku masih memiliki ibu kandung, tapi apa kau pikir, bisa enak-enakkan seperti orang lain? Tidak! Satu beban berat masih membebani pundakku. Aku belum puas kalau belum mampu menolong ibu yang sampai sekarang masih berwujud ular putih raksasa. Apa itu tidak menyakitkan hatiku?" tugas Siluman Ular Putih tak dapat mengendalikan perasaan bila sudah teringat akan penderitaan ibunya.

Ratu Adil yang mendengar penjelasan Siluman Ular Putih tercekal. "Benarkah apa yang kau ucapkan tadi. Soma?"

"Apa ada gunanya berdusta, Yustika. Sam-

pai sekarang ibuku masih menjelma menjadi ular putih raksasa. Sedang, ayah kandungku telah tewas di tangan Manusia Rambut Merah. Sebenarnya, aku ingin sekali menemukan makam ayah kandungku. Tapi, rasanya mustahil. Sebab, sewaktu ayahku tewas, Manusia Rambut Merah telah membuang mayatnya ke jurang," jelas Soma lagi. (Untuk mengetahui siapa ayah kandung Siluman Ular Putih yang tewas di tangan Manusia Rambut Merah, juga untuk mengetahui kenapa ibu Siluman Ular Putih sampai menjelma menjadi ular putih raksasa, baca episode perdana : "Misteri Bayi Ular").

"Oh...! Tak kusangka kau pun mengalami nasib serupa. Soma. Lalu, di manakah ibumu sekarang berada?" tanya Ratu Adil ingin tahu. Pandang matanya pun tak lagi melecehkan seperti tadi.

"Demi mewujudkan keinginannya untuk menjelma kembali jadi manusia biasa, sampai sekarang ibuku masih bertapa di puncak Gunung Bucu bersama eyang. Eyang Begawan Kamasetyo."

"Oh...! Kalau begitu, nasibmu pun tak jauh berbeda denganku. Soma. Maafkan sikapku tadi."

"Sudahlah! Tak usah kau cemas hal itu!" ujar Siluman Ular Putih. "Sekarang, bagaimana? Apa kau masih ingin menemukan ayah kandungmu?"

"Tak mungkin aku membatalkan niatku. Soma. Walau sampai kapan pun, aku akan terus mencarinya."

"Tentunya kau tak keberatan kalau aku membantunya, bukan?" ujar Siluman Ular Putih disertai senyum manis. Padahal sewaktu tadi bercerita mengenai keadaan ibunya, hati Soma sempat dibaluri perasaan sedih. Namun dengan cepat, kali ini perasaannya sudah dapat dikendalikan kembali.

Ratu Adil tak menjawab. Mengangguk pun tidak. Namun menilik senyumnya yang samar berkembang di bibir, Siluman Ular Putih jadi kian memperlebar senyumnya.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan!" ajak Soma. Tangannya segera meraih lengan Ratu Adil.

Yustika tak keberatan. Diam-diam hatinya senang sekali diperlakukan lembut seperti itu. Namun baru saja mereka hendak meninggalkan tempat itu, tiba-tiba saja....

Siang berganti siang

Malam berganti malam

Langkahku tetap tertatih

Tetap tertuju ke satu arah.

Tak ada jemu yang membelenggu

*Sebab aku tahu, kesedihan hanya perasaan
semu*

Kenapa aku harus terharu?

Bukan itu sikap Penghamba Sejati

*Sebab Rahmat Ilahi terpentang di depan
mata*

Mari kita teguh

Mari kita tegakkan dada

Niscaya segalanya kan berlalu....

Ratu Adil dan Siluman Ular Putih sejenak termangu di tempat masing-masing begitu mendengar suara yang tengah mendendangkan bait-bait syair. Apalagi mereka merasa tersindir oleh kata-kata dalam syair itu. Namun anehnya, mereka sulit sekali menangkap makna sesungguhnya. Tapi yang jelas, suara halus itu jelas milik seorang perempuan karena terdengar halus.

Sementara suara merdu itu tak hentihentinya mendendangkan bait-bait syair. Lama kelamaan suaranya terdengar jelas. Tak selang beberapa lama, terlihat sesosok bayangan hijau tengah melenggang santai di jalan setapak dengan payung yang juga berwarna hijau terkembang di tangan kanan.

"Siapakah dia, Soma? Tampaknya bait-bait syairnya tadi seperti menyindir kita," bisik Ratu Adil di telinga Soma.

Siluman Ular Putih hanya menggeleng. Entah, apa makna gelengan kepalanya. Namun matanya terus ditujukan ke arah sosok bayangan hijau yang tengah mendekati tempat itu.

2

Kening Siluman Ular Putih dan Ratu Adil kian berkerut melihat sosok bayangan hijau yang semakin dekat ternyata seorang gadis cantik. Usianya pun tak jauh berbeda dengan Ratu Adil. Lima depa di hadapan Soma, gadis itu menghentikan langkah. Terlihat tubuhnya yang tinggi

ramping terbalut pakaian ketat warna hijau pupus tampak demikian menggiurkan. Padat berisi dengan sepasang buah dada montok. Apalagi dari tubuhnya menebarkan aroma harum bunga melati. Sedang rambut panjangnya yang hitam digelung ke atas dengan hiasan-hiasan permata hijau.

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil makin kagum saja melihat kemunculan gadis itu. Bukan saja kagum pada kecantikannya, tapi juga pada kepandaianya. Jarak di antara mereka tadi cukup jauh. Namun dengan menggunakan langkah-langkahnya yang aneh, ternyata gadis berpakaian serba hijau itu mampu berada di tempat ini dalam waktu singkat! Lebih dari itu, rasa-rasanya bait-bait syair yang tadi didendangkannya pun tak sesuai dengan usianya yang masih muda!

Sambil memutar-mutar gagang payung hijau yang disandarkan di pundak, gadis berpakaian hijau itu terus memperhatikan Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Sementara senyumnya yang manis tak pernah hilang dari bibirnya.

"Wahai, sahabat-sahabat mudaku! Aku tak tahu, apakah kalian benar-benar tak menyukai kehadiranku, atau justru tak menyukai bait-bait syairku yang kudendangkan tadi. Yang manakah yang benar?"

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil sejenak saling berpandangan. Makin kagum saja mereka? Bagaimana mungkin suara pembicaraan mereka dapat didengar oleh gadis cantik itu. Padahal jarak mereka tadi cukup jauh sebelum gadis itu mendendangkan bait-bait syair!

"Maafkan kami, Sobat! Sebenarnya bukan maksud kami tak menyukai kehadiranmu di sini. Terus terang, kami hanya merasa tersindir oleh syair-syairmu tadi," ucap Soma, jujur.

"Oh..., begitu...?" Si gadis mengangguk-anggukkan kepala. "Kalau begitu, aku yang harus minta maaf. Syair-syairku tadi tak bermaksud menyindir kalian. Ada apakah sebenarnya? Kenapa sobatku yang cantik ini tampak murung?"

"Begini..., " Siluman Ular Putih mulai menjelaskan. "Tapi sebelumnya, perkenalkan dulu sobatku yang cantik ini. Namanya Yustika. Ia lebih dikenal sebagai Ratu Adil. Sedang aku adalah Soma. Kau sendiri siapa, Kawan?"

"Hm...! Kau tak menyebutkan gelarmu. Pasti kau menyembunyikan sesuatu. Tapi, tak mengapa. Cuma kalau boleh kunasihati, janganlah kalian terlalu tenggelam dalam kesedihan. Terutama sekali kau, wahai sobat baruku Ratu Adil!" Gadis berbaju hijau itu menudingkan telunjuk jari ke arah murid Ratu Alit.

"Tunggu! Boleh saja kau menasihati. Tapi, katakan dulu siapa kau! Masa' kami sudah memperkenalkan diri, kau tak mau menyambut rasa persahabatan kami?" potong Siluman Ular Putih. Si gadis tersenyum.

"Tampaknya kau bernaafsu sekali mengenal siapa aku, wahai sobatku Siluman Ular Putih."

"Hey...? Kau sudah tahu julukanku? Dari mana kau tahu? Rasa-rasanya baru kali ini aku mengenalmu?" Siluman Ular Putih terperangah.

Lagi-lagi si gadis berbaju hanya menyung-

gingkan senyum.

"Tak usah kau ributkan persoalan itu, wahai sobatku Siluman Ular Putih! Rajahan kecil di dadamu itu semakin membuatku yakin kalau kaulah Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini membuat gempa dunia persilatan."

"Ya ya ya...! Tapi, siapa kau sebenarnya?" putus Siluman Ular Putih tak sabar.

"Diterangkan pun kau tak kan mengerti. Karena, aku sendiri juga tak tahu siapa namaku. Hanya kalau tak salah ingatanku, dulu banyak orang yang menyebutku dengan panggilan Putri Hijau."

"Putri Hijau?!"

Siluman Ular Putih kaget bukan main. Meski belum pernah bertemu, namun menurut cerita eyangnya di Gunung Bucu, Putri Hijau adalah seorang tokoh papan atas dunia persilatan yang jarang sekali menemui lawan tanding. Usianya sebenarnya amat tua. Mungkin sudah seratus tahun lebih. Namun berkat kepandaianya yang amat tinggi, Putri Hijau mampu merubah keadaan dirinya sesuai dengan perhitungan tanggal bulan. Konon, banyak tokoh sakti dunia persilatan yang menyebarkan desas-desus kalau kemunculan Putri Hijau sering membawa keberuntungan bagi orang yang ditemui.

Kebetulan sekali sore itu bulan sabit terlihat menggantung di ufuk langit sebelah timur. Hal ini menandakan kalau perhitungan tanggal bulan masih muda. Maka sosok di hadapan Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang bergelar Putri

Hijau itu berupa sosok seorang gadis cantik!

Menyadari siapa tokoh di hadapannya, buru-buru Siluman Ular Putih menarik lengan Ratu Adil. Dan bersamaan, mereka berlutut di hadapan Putri Hijau.

"Maafkan kelancangan kami, Orang Tua. Sungguh mata kami buta tak tahu tengah berhadapan dengan Putri Hijau yang sangat dihormati tokoh-tokoh dunia persilatan."

Putri Hijau tersenyum-senyum, merasa lucu mendengar ucapan Siluman Ular Putih. Sedangkan Ratu Adil yang belum tahu siapa Putri Hijau hanya mengerutkan keningnya. Heran.

"Hik hik hik...! Kulihat matamu masih melele. Masa' aku yang masih muda belia begini dipanggil orang tua? Pakai berlutut lagi. Ayo, bangun! Masa' berlutut di hadapan seorang gadis? Memalukan saja!" ujar Putri Hijau.

"Benar, Soma. Kenapa kita mesti berlutut? Toh, usianya tak jauh berbeda dengan kita?" tambah Ratu Adil.

"Kau benar, wahai sobatku Ratu Adil. Ayo, bangun!" ujar Putri Hijau lagi, tetap tak dapat menyembunyikan geli dalam hati.

Siluman Ular Putih sebenarnya ingin membantah. Namun karena lengan dan pundaknya keburu ditarik Ratu Adil dan Putri Hijau, akhirnya pemuda itu menurut saja.

"Nah...! Kalau begini kan enak. Masa' pakai berlutut segala," kata Putri Hijau.

Siluman Ular Putih kesal bukan main. Saking kesalnya ia hanya garuk-garuk kepala.

"Sobatku Putri Hijau! Bolehkah aku bertanya padamu?" kata Ratu Adil.

"Boleh. Katakan saja! Jangan sungkan-sungkan seperti pemuda gondrong itu!" tuding Putri Hijau ke arah murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Siluman Ular Putih meringis.

"Begini..., " Ratu Adil menghela napasnya sebentar. "Terus terang, aku sedang mencari seseorang yang bernama Gendon Prakoso. Apa kau mengenal nama itu?"

"Wahai, sobatku Ratu Adil! Sungguh satu pekerjaan sulit mencari tokoh dunia persilatan hanya dengan mengetahui namanya saja. Sebab, kau pun tahu, banyak tokoh dunia persilatan yang lebih senang disebut julukannya. Apa kau tidak tahu julukan orang yang kau maksud?"

Ratu Adil menggeleng pelan. "Sayang sekali aku tak tahu, Putri Hijau."

"Hm...! Kalau begitu, kau akan menemui banyak kesulitan."

"Aku sudah menemui banyak kesulitan, Putri Hijau. Tapi sesulit apa pun, aku harus dapat menemukan ayah kandungku," tegas Ratu Adil.

"Ya ya ya...! Tadi aku memang mendengar pembicaraan kalian. Dan kau menyebut-nyebut nama ayah kandungmu. Tapi, kalau tak salah dengar, tadi kau pun menyebut-nyebut nama Pembunuh Iblis? Siapakah dia?"

"Dia kakak kandungku yang baru saja kuteemukan. Tapi sayang, dia telah tewas di tangan

Hantu Tangan Api," jelas Ratu Adil. Mendadak, wajahnya jadi murung.

"Wahai, sobatku Ratu Adil! Tadi bukankah aku sudah menasihatimu? Jangan terlalu tenggelam dalam kesedihan. Ambillah sesuatu yang menguntungkan di balik semua kejadian itu!"

"Mustahil! Mana mungkin aku mengambil keuntungan dari kejadian-kejadian yang menyakitkan hatiku itu?! Belum juga aku bertemu ayah kandungku, eh, malah Kakang Pembunuh Iblis tewas. Keuntungan apa yang bisa kuambil dari kejadian ini, Putri Hijau?" tukas Ratu Adil.

"Wahai, sobatku Ratu Adil! Tenangkanlah hati dan pikiranmu, niscaya kabut yang menyelimuti hatimu akan sirna. Cobalah menarik hikmah yang tersembunyi di balik kejadian itu. Tentu kau akan berpikir lain. Seandainya saja kakak kandungmu yang bergelar Pembunuh Iblis itu tak tewas di tangan Hantu Tangan Api, mungkin kakak kandungmu akan tertimpa satu musibah yang melebihi dari kematian," papar Putri Hijau.

"Maksudmu...?"

"Yah...! Semua itu tergantung dari Hyang Widi. Sebab, aku yakin, sesungguhnya Hyang Widi itu sedang menginginkan sesuatu yang baik darimu. Untung saja, hanya kakak kandungmu saja yang tewas di tangan Hantu Tangan Api. Tapi kalau kau dan juga pemuda gondrong itu tewas, apa itu bukan celaka namanya?"

"Hm...! Ya ya ya...! Samar-samar aku mulai paham, Putri Hijau. Lalu, mengapa sampai sekarang aku belum menemukan siapa ayah kan-

dungku?"

"Itu pun merupakan sebagian dari kehen-dak-Nya. Kalau misalnya kau bertemu dengan ayah kandungmu sejak dulu, mustahil kau akan jadi gadis lembut seperti ini. Mungkin, malah se-baliknya. Jadi, pintar-pintarlah mengambil hik-mah dari kejadian-kejadian yang menimpa. Jan-gan malah sebaliknya!" urai Putri Hijau.

"Kalau mendengar bicaramu, rasanya aku jadi lega. Tapi, apakah aku bakal dapat menemu-kan ayah kandungku, Putri Hijau?" cetus Ratu Adil, seperti kurang yakin.

"Tentu. Semua itu tergantung usaha. Bu-kankah begitu, wahai sobatku Siluman Ular Pu-tih? Kenapa melongo saja?" tukas Putri Hijau, ti-ba-tiba melemparkan pendapatnya pada Siluman Ular Putih.

Soma yang memang sedang melongo men-dengarkan pembicaraan Putri Hijau dan Ratu Adil jadi tersentak kaget.

"Aku.... Aku...! Habis aku senang sekali mendengar caramu bicara tadi, Orang Tua."

"Hush...! Jangan panggil aku orang tua!" semprot Putri Hijau.

"Lalu, aku harus memanggil apa?"

"Terserah! Asal jangan orang tua."

"Baik. Aku akan memanggilmu seperti ka-wanku memanggilmu, sobatku Putri Hijau," cetus Soma akhirnya.

"Bagus! Memang itulah yang kuinginkan. Sekarang, silakan kalau kalian ingin melanjutkan perjalanan! Aku sendiri rasa-rasanya juga sudah

terlalu lama berada di tempat ini. Selamat tinggal!"

Saat itu juga Putri Hijau segera melangkah seperti waktu datangnya. Namun hebatnya, meskipun seperti melangkah biasa, tiba-tiba sosoknya telah melesat jauh di depan sana. Lalu sebentar saja tubuhnya telah menghilang ke arah barat.

3

Siang itu panas matahari terasa terik memanggang bumi. Hamparan tanah di sekitar Hutun Curug Muncar terlihat kering kerontang di sana sini. Sementara angin berhembus semilir, menggoyang-goyangkan pepohonan dan semak belukar di sekitarnya.

Searah hembusan angin siang, seorang lelaki bertubuh tinggi besar tengah tertatih-tatih menyeret langkahnya. Parasnya yang kasar tampak pucat pasi. Sedang sepasang matanya yang jalang bergerak-gerak liar ke sana kemari, seperti ingin meminta bantuan seseorang. Namun di hutan sesunyi itu rasanya sulit menemukan orang yang dimaksudkan.

Lelaki berjubah kuning ini mengeluh berulang-ulang. Tampak sekali kalau keadaannya sudah sangat payah. Rambutnya yang gondrong telah kusut masai tak terurus. Bercak-bercak darah pun tampak masih membekas di jubah kuningnya, pertanda tengah menderita luka dalam yang

cukup parah.

"Sial! Gara-gara Dewa Kegelapan dan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni, nasibku jadi begini. Sudah kehilangan kekuasaan di Hutan Kenjeran, masih pula menderita luka dalam oleh salah satu dari Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu. Oh.... Ke mana lagi aku harus mencari pertolongan?" sambil merutuki nasibnya, sepasang mata lelaki itu beredar ke sekeliling. Berharap kalau ada orang yang sudi mengobati luka dalamnya.

Memang, lelaki ini tak lain dari Gembong Kenjeran dari Hutan Kenjeran. Semula, ia adalah pimpinan rampok yang berkuasa di sekitar Hutan Kenjeran. Namun ketika tiba-tiba didatangi oleh Dewa Kegelapan yang hendak merebut daerah kekuasaannya, sekaligus ingin menjadikan anak buahnya, nasib telah merubah jadi pecundang. Pada awalnya, Gembong Kenjeran memang tidak sudi diperlakukan seperti itu. Sebagai seorang pimpinan rampok jelas hatinya sangat tersinggung. Maka, terjadilah pertarungan dahsyat. Akan tetapi Gembong Kenjeran yang dibantu puluhan anak buahnya ternyata tak mampu meladeni sepak terjang Dewa Kegelapan. Banyak anak buahnya yang tewas di tangan murid Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni itu. Bahkan Gembong Kenjeran sendiri pun tak luput dari pukulan maut 'Darah Iblis' milik Dewa Kegelapan yang teramat keji. (Baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Titisan Alam Kegelapan").

Akhirnya Gembong Kenjeran dan anak

buahnya pun dapat ditaklukkan oleh Dewa Kegelapan. Namun kekuasaan Dewa Kegelapan yang ingin menguasai dunia persilatan tak berlangsung lama, tatkala Siluman Ular Putih datang mengobrak-abrik. Dan sewaktu terjadi pertarungan sengit antara Dewa Kegelapan dan Siluman Ular Putih, Gembong Kenjeran yang berakal cerdas segera melarikan diri. Kemudian lelaki telengas ini melaporkan kejadian yang menimpa Dewa Kegelapan pada Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Namun, apa yang diharapkan dari jerih payahnya hanya menemui kesia-siaan. Malah dengan cara kasar Gembong Kenjeran diusir oleh Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Bahkan salah seorang dari Empat Iblis Merah menghadiahi satu pukulan maut. Untung saja Gembong Kenjeran masih sanggup bertahan. Walau dengan menderita luka dalam cukup parah, akhirnya ditinggalkannya Hutan Seruni. (Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, harap baca pula episode: "Tapak Merah Darah").

"Setan alas! Seumur hidupku belum pernah aku diperlakukan sehinia ini. Tak mungkin aku membiarkan penghinaan ini begitu saja. Tunggulah pembalasanku, Empat Iblis Merah keparat!" dengus Gembong Kenjeran seraya menahan amarahnya yang menggelegak.

Sambil terus melangkah terseret, beberapa saat mata Gembong Kenjeran masih jelalatan ke sana kemari. Ternyata harapannya terpankas. Di hutan itu ia tak menemukan seorang pun.

Namun semakin melangkah masuk ke da-

lam hutan, tiba-tiba Gembong Kenjeran mendingar gemericik suara air. Dengan tertatih-tatih lelaki ini melangkah ke arah sebatang pohon. Dan dengan napas memburu disandarkannya tubuhnya di situ. Karena terdorong rasa haus yang seolah ingin membakar tenggorokan, diputuskan-nya untuk mendekati sumber air.

Namun, Gembong Kenjeran tidak segera meneruskan niatnya. Sebentar ia menenangkan diri dengan sedikit mengerahkan tenaga dalam. Sejurus kemudian kembali kakinya melangkah tertatih-tatih ke arah sumber air.

Tiba di sumber air, mata Gembong Kenjeran kontan membelalak lebar. Di hadapannya kini terlihat sebuah sendang dengan air terjunnya kebiruan diapit oleh tebing-tebing terjal berlumut hijau. Sendang kecil itu terus bergolak, dan mengalirkan airnya ke sungai di samping.

Melihat air jernih kebiru-biruan yang melimpah di hadapannya, Gembong Kenjeran buruburu mendekati bibir sendang. Di musim kemarau yang berkepanjangan ini, memang tak mudah bagi orang untuk menemukan sumber air sejernih itu. Maka begitu berada di dekat bibir sendang, Gembong Kenjeran segera meraup airnya dengan kedua telapak tangan. Langsung dihirupnya air jernih itu puas-puas. Tak puas dengan itu, segera dibasuhnya muka, tangan, dan kakinya.

Terasa segar kini tubuh Gembong Kenjeran. Sebagian jubahnya yang besar dan rambutnya yang awut-awutan basah oleh air sendang. Sejenak lelaki ini mendongakkan kepala ke atas.

Tebing-tebing terjal di hadapannya begitu kokoh menjulang ke angkasa, laksana raksasa-raksasa hijau yang tegak kaku menantang langit.

Ketika Gembong Kenjeran tengah asyik menikmati pemandangan indah di hadapannya, tiba-tiba telinganya mendengar suara seruling yang ditiup sayup-sayup. Wajah Gembong Kenjeran pun kontan berseri. Harapannya yang tadi sirna kembali tumbuh.

"Ah...! Siapakah orang yang meniup suling itu?" tanya Gembong Kenjeran dalam hati.

Sejenak pandangan lelaki itu beredar ke sana kemari, mencari-cari sumber suara. Namun entah kenapa, sumber suara itu sulit sekali dicari, karena seperti menggema di segenap penjuru. Nada tiupan seruling itu pun terasa semakin menusuk ke dalam relung hatinya yang paling dalam.

"Setan! Kenapa hatiku jadi gelisah begini? Sepertinya suara tiupan suling itu membuat hatiku gundah. Seolah ingin mengajak untuk mengubur dendam yang berkarat, sekaligus meninggalkan jalan sesat yang selama ini kutempuh. Edan! Siapakah peniup suling keparat itu!" dengan Gembong Kenjeran merasa kesal mendengar tiupan suling itu. Hatinya yang tengah diamuk api dendam, jelas merasa panas sekali mendengar tiupan-tiupan suling itu.

Tanpa pikir panjang, Gembong Kenjeran segera keluar dari sendang. Bagian bawah tubuhnya sampai lutut tampak basah oleh air sendang. Namun semua itu tak dipedulikannya. Kakinya

terus melangkah menuju sumber suara tiupan seruling tadi.

Dari balik semak belukar yang meranggas, Gembong Kenjeran dapat menemukan sumber suara yang dicari. Ternyata si peniup seruling adalah seorang lelaki tua yang umurnya sulit sekali ditafsir. Tubuhnya kurus kering seolah tak bertenaga dibalut kain putih yang diselempangkan begitu saja. Seperti warna pakaiannya, rambut orang tua itu pun berwarna putih digelung ke atas.

Wajah si kakek tampak demikian teduh menyisakan sisa-sisa ketampanannya di waktu muda. Sepasang matanya pun mencorong laksona sepasang mata rajawali. Sambil duduk di atas batu putih besar, kakek renta itu asyik sekali meniup serulingnya, seolah-olah tak ingin peduli terhadap keadaan sekitar.

"Edan! Tak kusangka tua bangka jelek itu yang meniup suling. Hm...! Tapi, tak mengapa. Asal tua bangka itu sudi mengobati luka dalamku...", kata Gembong Kenjeran, menindih rasa tak puasnyanya begitu melihat orang yang meniup seruling.

Saat itu pula Gembong Kenjeran kembali melangkah mendekat. Namun anehnya, si kakek sedikit pun tak pedulikan oleh kedatangan Gembong Kenjeran. Malah perasaannya semakin tenggelam oleh permainan serulingnya.

"Tua bangka jelek! Apa kau tak mendengar kedatanganku, hah?!" bentak Gembong Kenjeran tiba-tiba. Kalau saja tak memerlukan pertolongan

ingin rasanya lelaki telengas ini mengepruk hancur batok kepala kakek renta itu. Untung saja amarahnya masih dapat ditahan.

Si kakek tak buru-buru menyahut. Perlahan-lahan serulingnya diturunkan ke pangkuan. Namun perhatiannya masih belum juga dialihkan ke arah Gembong Kenjeran.

"Setan! Kau jangan menjual lagak di hadapan Gembong Kenjeran, Tua Bangsa Jelek!" maki Gembong Kenjeran lagi.

"Bagi orang yang mengerti, perbuatan bukanlah suatu jawaban pasti. Semua tak lepas dari hati dan niat suci yang terkandung dalam hati sanubari. Buat apa orang mengagungkan perbuatan kalau hanya ingin menipu diri sendiri? Sekali lagi, hanyalah niat suci dalam hati. Bukankah niat suci itu lebih mulia dibanding sabda raja yang lalim. Walau dipuji, namun sebenarnya dicaci. Apa enakunya hidup menanggung caci maki, kalau sudah terbebani suatu tanggungan?"

"Tua bangsa jelek! Aku tak butuh khotbahmu! Aku tak butuh ocehanmu! Buat apa kau ngoceh ngalor-ngidul kalau tak jelas juntrungnya!" dengus Gembong Kenjeran kesal bukan main.

"Begitulah kalau hati sanubari sudah tertutup nafsu. Apa pun yang ada di depan selalu membuat hati jadi terpisah jauh dari keinginan yang sebenarnya. Semua serba gelap. Mengambang!"

"Tua bangsa budek! Aku tak butuh ocehanmu!" terabas Gembong Kenjeran kasar bukan

main.

Di akhir kalimatnya, kaki kanan Gembong Kenjeran menghentakkan kuat-kuat ke bawah. Seketika lobang besar kontan tercipta dari bekas pijakan kakinya. Sedang Gembong Kenjeran sendiri telah berpindah dua tombak di hadapan si kakek. Sementara, tanah dan bebatuan berpentalan ke sana kemari, membuat tempat itu jadi gelap.

Namun anehnya kakek renta di hadapan Gembong Kenjeran malah menyunggingkan senyum. Sedikit pun hatinya tidak tersinggung atas kekasaran sikap maupun omongan Gembong Kenjeran.

"Anak manusia! Kulihat luka di tubuhmu masih belum seberapa bila dibanding luka hatimu. Buanglah semua yang membebani hatimu. Niscaya kau akan hidup tenang selama-lamanya," ujar kakek renta itu arif. Nada suaranya pun enak didengar telinga.

Gembong Kenjeran yang tak dapat lagi mengendalikan amarah malah maju selangkah ke depan. Kedua telapak tangannya yang terkepal erat, siap meremukkan batok kepala orang tua itu. Namun belum sempat meneruskan niatnya....

"Anak manusia! Kulihat dalam tubuhmu mengeram satu hawa racun keji. Apakah kau baru saja terkena pukulan 'Darah Iblis' milik Penghuni Kubur?" tanya kakek itu kalem.

Gembong Kenjeran tercekak tak melanjutkan niatnya. Untuk sesaat matanya hanya memandangi kakek renta di hadapannya terhe-

ran-heran. Lalu, perlahan-lahan kedua telapak tangannya yang terkepal erat pun diturunkan.

"Edan! Kalau tua bangka ini sampai tahu bahwa aku terkena pukulan 'Darah Iblis', bukan mustahil kesaktiannya hebat. Kukira...."

"Anak manusia! Kenapa diam? Kenapa tak menjawab pertanyaanku? Apa benar Penghuni Kubur yang telah mencelakakanmu?" tanya si kakek membuyarkan kegusaran hati Gembong Kenjeran.

"Bukan Penghuni Kubur. Tapi Dewa Kege-lapan dan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni-lah yang telah mencelakakanku," sahut Gembong Kenjeran ketus.

"Oh...! Pantas. Empat Iblis Merah adalah adik-adik seperguruan dari Penghuni Kubur. La-lu, siapakah Dewa Kegelapan itu? Rasa-rasanya aku belum pernah mendengar namanya?"

"Dia murid Empat Iblis Merah!"

"Hm...! Jadi tetap saja ada hubungannya dengan Penghuni Kubur," gumam kakek renta itu seraya mengangguk-angguk. (Untuk mengenal sia-pa Penghuni Kubur lebih lanjut silakan ikuti: "Murka Penghuni Kubur").

Gembong Kenjeran diam tak menyahut. Kali ini sikapnya mulai lunak, enggan untuk ber-laku kasar terhadap kakek renta di hadapannya. Sebab ia tahu, kakek renta di hadapannya pasti memiliki ilmu yang tinggi. "Tapi, siapakah sebe-narnya tua bangka ini? Kalau ia mengenal Peng-huni Kubur, bisa jadi tua bangka ini adalah salah seorang tokoh papan atas dunia persilatan. Tapi,

siapa? Kalau melihat ciri-cirinya, jangan-jangan dia adalah...."

Ketika otak Gembong Kenjeran membayangkan suatu nama, matanya langsung berbinar.

"Orang tua! Apakah kau yang bergelar Eyang Bromo?" tanya Gembong Kenjeran tiba-tiba. Kali ini nada bicaranya berubah sangat lunak, tak seperti tadi.

"Nama hanyalah satu hiasan yang banyak bertebaran di muka bumi ini. Bernama maupun tak bernama, sebenarnya manusia itu sama saja. Semua tergantung dari hati nurani, akal pikiran, dan perilaku," kata lelaki tua yang sebenarnya memang Eyang Bromo.

"Terserah kau mau ngomong apa, Orang Tua! Yang jelas, aku yakin kaulah yang bergelar Eyang Bromo yang merupakan seorang tokoh papan atas dunia persilatan nyaris tanpa tanding. Jika kau tadi tahu kalau dalam tubuhku mengemam satu hawa racun, harap sudilah menolongku, Orang Tua!" pinta Gembong Kenjeran.

"Tolong menolong adalah ungkapan rasa manusiawi sebagai penghuni alam mayapada ini. Bila hati nurani bicara, semua akan terasa indah. Semua akan terasa sama. Tak peduli itu rakyat jelata, pengemis, saudagar, maupun raja sekalipun. Hati yang buta hanya akan menyebabkan rasa kasih yang terpankas. Membeda-bedakan satu dengan lainnya. Padahal, di muka bumi ini semua manusia sama. Kenapa...."

"Orang tua! Terus terang aku tak mengerti

apa maksud ucapanmu! Aku hanya ingin kau mengobati lukaku. Tak lebih," potong Gembong Kenjeran tak sabar.

Namun sebenarnya lelaki ini merasa heran. Sewaktu Eyang Bromo bicara tadi hatinya seperti merasakan satu hawa dingin. Ucapan-ucapan si kakek seolah menembus ke dalam relung hatinya yang paling dalam, sekaligus juga membuat hawa panas yang mengeram dalam tubuhnya sirna!

"Seperti kukatakan tadi, sebenarnya hawa racun keji yang mengeram dalam tubuhmu masih kalah keji dibanding apa yang tersirat dalam hati nuranimu. Itulah sebenarnya yang harus kau obati, Anak Manusia! Jangan tanyakan aku bagaimana caranya? Melainkan, kaulah sendiri yang dapat mengobati luka hatimu," ungkap Eyang Bromo.

Gembong Kenjeran bergetar. Hawa dingin yang keluar dari ucapan Eyang Brono kini dirasakannya kian menindih hawa panas yang mengaduk-aduk dalam hatinya. Hingga tanpa disadari, luka dalam yang diderita Gembong Kenjeran pun sembuh seperti sedia kala!

"Orang tua! Jangan memancingku untuk bertindak kasar padamu! Aku hanya ingin kau menyembuhkan luka dalamku. Tapi, kenapa kau malah bicara ngalor-ngidul tak ketahuan juntrungnya?!" hardik Gembong Kenjeran.

Kali ini, kembali amarah Gembong Kenjeran tersulut. Padahal, tadi sempat padam begitu menyadari orang tua di hadapannya adalah Eyang Bromo.

"Ucapan bukan berarti tinggal ucapan. Hati nurani yang bersih dapat memilah, mana kata-kata yang benar dan mana yang salah."

"Eyang Bromo! Tak ada gunanya kau menasihatiku! Aku muak dengan kata-katamu! Sekarang, tinggal pilih mau menyembuhkan luka dalamku atau tidak?!" ancam Gembong Kenjeran sengit.

Kalau seandainya di hadapannya bukan Eyang Bromo, sudah pasti kepala tangan Gembong Kenjeran sudah menebas sasaran. Namun bagaimanapun juga, lelaki telengas ini tak berani bertindak gegabah. Ia cukup tahu, siapa Eyang Bromo yang sangat disegani. Baik di kalangan orang-orang golongan putih, maupun orang-orang golongan hitam.

Melihat kemarahan Gembong Kenjeran, Eyang Bromo hanya tersenyum. Sepasang mata yang tajam sempat melirik ke telapak tangan Gembong Kenjeran yang sudah terkepal erat.

"Aku yakin. Sepeninggal ku nanti, kau pasti akan menyadari apa kekeliruanmu. Juga, menyadari apa yang telah kulakukan padamu. Selamat tinggal, Anak Manusia!"

"Tunggu! Kau belum melakukan apa pun kepadaku!" cegah Gembong Kenjeran kesal bukan main.

Namun Eyang Bromo tak mau peduli. Karena hanya sekali menutulkan tangannya ke bawah, tiba-tiba sosoknya telah melenting tinggi ke udara. Begitu kakinya menjejak tanah, tubuhnya pun telah berkelebat cepat luar biasa, mendaki

tebing curam di hadapan Gembong Kenjeran. Sedikit pun ia tak merasa terganggu oleh licinnya tebing curam yang berlumut itu. Sebentar saja, sosoknya menghilang di balik mulut tebing hijau jauh di atasnya.

Melihat kehebatan ilmu meringankan tubuh Eyang Bromo, mau tidak mau Gembong Kenjeran jadi berdecak kagum. Rasanya sulit masuk akal kalau orang tua renta yang tampaknya tak bertenaga itu mampu mendaki tebing terjal di hadapannya dengan kecepatan luar biasa!

"Edan! Benar-benar lihai, Tua Bangka Keparat itu! Hm...! Tak heran kalau ia menduduki papan atas dunia persilatan. Tapi, sial! Ia tak mau menyembuhkan luka dalamku. Eh..., tunggu! Kenapa hawa panas yang mengaduk-aduk dalam tubuhku sirna? Kenapa tiba-tiba saja tubuhku jadi segar begini? Apa yang telah dilakukannya padaku? Bukankah tadi ia tak melakukan apa-apa selain bicara? Tapi, kenapa luka dalamku sembuh seperti sediakala? Ah...! Menyesal sekali aku telah memperlakukannya kasar. Hm.... Jelas! Secara diam-diam, Eyang Bromo pasti telah menyembuhkan luka dalamku. Entah dengan cara apa luka dalamku bisa disembuhkan olehnya...."

Gembong Kenjeran tak henti-hentinya berdecak kagum. Sebenarnya kalau lelaki ini mau berpikir, justru dari ucapan-ucapan Eyang Bromo yang bermakna tinggi itulah luka dalamnya bisa disembuhkan. Tapi sayang, memang otaknya terlalu bebal. Ditambah, hatinya telah tersaput dendam. Sehingga ia tak mampu berpikir sejauh itu.

4

Sejak meninggalkan Curug Muncar, Gembong Kenjeran bertekad akan mencari seorang guru yang memiliki kesaktian tinggi. Rasa dendamnya pada Siluman Ular Putih dan pada Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni yang sampai sekarang dikira masih hidup, tak mungkin dapat ditepiskan begitu saja. Bagaimanapun juga, selama nyawa masih di kandung badan, lelaki ini bertekad akan menuntut balas. Malah kalau perlu ingin sekali menguasai dunia persilatan agar wibawanya terangkat.

Untuk itu, Gembong Kenjeran berjalan berhari-hari mencari tokoh-tokoh sakti untuk dijadikan guru. Sayang sudah sekian lama mengembara belum mampu juga mewujudkan keinginannya. Namun Gembong Kenjeran tidak putus asa. Diiringi tekadnya yang amat membara, sampailah lelaki ini di sebuah sendang kecil yang diapit pohon-pohon besar menjulang tinggi.

Gembong Kenjeran menghentikan langkahnya di dekat batang pohon beringin besar yang tumbuh rindang di tepian sendang. Matanya sejenak beredar ke sekeliling dan berakhir di permukaan air sendang yang tenang tak bergeombang. Hanya sesekali permukaan air sendang itu bergoyang manakala angin semilir siang itu berhembus, seolah-olah menyisir permukaan sendang.

Gembong Kenjeran terpaku di tempatnya.

Hawa sejuk di sekitar sendang terus mengelus-elus kulit tubuh, namun lelaki ini tak peduli. Kini, pandang matanya terarah pada akar-akar gantung pohon beringin yang luruh berjuntai menembus permukaan sendang.

Lama memperhatikan permukaan sendang, tiba-tiba Gembong Kenjeran merasa diserang kantuk hebat luar biasa. Berkali-kali ia menguap lebar dengan mata memerah.

"Ada apa ini? Kenapa aku jadi ngantuk begini?" tanya Gembong Kenjeran, heran.

Semakin lelaki itu menahan rasa kantuk, anehnya semakin hebat saja matanya terasa berat. Gembong Kenjeran mengeluh. Meski hatinya diliputi keheranan, namun akhirnya tubuhnya disandarkan juga ke batang pohon. Lalu perlahan-lahan tubuhnya pun luruh ke tanah dan tertidur pulas!

Namun belum sepuluh hitungan tertidur, Gembong Kenjeran pun terjaga ketika sekujur tubuhnya terasa bergetar hebat. Dan tatkala kedua kelopak matanya membuka kontan membeliak lebar. Air sendang di hadapannya tiba-tiba bergolak, seperti ada seekor naga besar tengah murka di dasarnya.

"Kejadian aneh apa lagi ini? Tak mungkin air sendang bergolak sendiri," kata batin Gembong Kenjeran.

Tubuh lelaki ini pun kian bergetar hebat. Dicobanya untuk mengerahkan tenaga dalam. Namun, usaha tokoh sesat dari hutan Kenjeran itu hanya menemui kesia-siaan. Tubuhnya malah

makin bergetar hebat. Sedang permukaan sendang di hadapannya pun makin bergolak dahsyat sampai membuncih tinggi ke udara!

Gembong Kenjeran cepat melompat bangkit. Sepasang matanya kian membelalak lebar. Terdorong rasa penasaran, membuatnya ingin melihat apa yang tengah terjadi di dasar sendang. Sejurus kemudian, apa yang membuatnya heran pun terjadi. Perlahan-lahan dari dasar sendang menyembul sesosok tubuh ke permukaan.

Sosok tubuh itu adalah seorang kakek renta berpakaian serba hitam. Wajahnya tirus dengan rambut memutih digelung ke atas. Dan kini kakek renta yang memiliki tubuh kurus itu telah muncul ke permukaan sendang dalam keadaan masih bersemadi!

"Edan! Siapakah orang tua yang bersemadi di dasar sendang ini? Hm...! Siapa pun dia adanya, pasti memiliki kesaktian tinggi. Dan aku harus dapat membujuknya agar sudi menerimaku sebagai murid...", gumam Gembong Kenjeran dalam hati.

Saat itu juga, Gembong Kenjeran segera berlutut di pinggir sendang. Kedua telapak tangannya menelangkup di depan hidung.

"Orang tua! Sungguh aku yang bodoh ini patut mengagumimu. Terimalah rasa hormatku!"

Sosok kakek renta yang tubuhnya masih mengambang di permukaan air mulai membuka kelopak matanya. Sekilas matanya sempat melirik tajam ke arah Gembong Kenjeran yang masih duduk berlutut di pinggir sendang. Lalu entah den-

gan menggunakan ilmu apa, tiba-tiba tubuhnya pun mulai bergerak menuju tepian sendang. Ketika berjarak satu tombak ia segera melompat keluar dari sendang.

"Hup!"

Kaki-kaki kurus kakek renta itu mendarat mantap di samping Gembong Kenjeran tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Perlahan-lahan Gembong Kenjeran mendongakkan kepala ke atas. Aneh! Ternyata pakaian kakek renta itu tidak basah!

Gembong Kenjeran terpekik kagum dalam hati. Tekadnya untuk berguru dengan orang tua di hadapannya makin bulat saja.

"Sungguh merupakan satu kehormatan besar aku dapat bertemu seorang tokoh sakti macam kau, Orang Tua. Kalau boleh tahu, siapakah sebenarnya kau ini?"

"Lancang! Kau tak pantas mendahului bertanya! Aku tanya, siapa namamu, Anak Manusia?" hardik lelaki renta berpakaian serba hitam itu ketus. Sepasang matanya yang mencorong tampak demikian dingin menyembunyikan watak keji.

"Ak.... Aku Gembong Kenjeran, Orang Tua," jawab Gembong Kenjeran.

"Bodoh! Aku tidak tanya siapa gelarmu! Aku tanya nama aslimu, tahu?' sergahnya galak.

"Oh..., itu!" sahut Gembong Kenjeran gugup. "Nama asliku..., Gendon Prakoso, Orang Tua."

"Huhh...!" Kakek renta itu mendengus ang-

kuh. "Ketahuilah, Gendon! Akulah yang bernama Eyang Pamekasan...."

"Eyang Pamekasan...?!"

Gembong Kenjeran yang ternyata bernama Gendon Prakoso terperangah seolah tak percaya. Lalu buru-buru kedua telapak tangannya kembali menelangkup di depan hidung penuh hormat.

"Maafkan aku, Orang Tua! Sungguh aku tak tahu kalau hari initeengah berhadapan dengan orang tua sakti yang bergelar Eyang Pamekasan," lanjut Gembong Kenjeran.

Sebagai seorang tokoh dunia persilatan, Gembong Kenjeran alias Gendon Prakoso tahu siapa Eyang Pamekasan. Dia tak lain adalah seorang tokoh papan atas dunia persilatan yang menempuh jalan sesat. Bahkan sepak terjangnya sering membuat tokoh-tokoh golongan putih jadi kecut. Hal ini tentu saja disambut gembira oleh tokoh-tokoh golongan hitam. Namun sayangnya, Eyang Pamekasan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bertapa.

Pernah sekali waktu Eyang Pamekasan keluar dari tempatnya bertapa. Itu pun karena dipanggil oleh cucunya yang bergelar Pangeran Pemimpin. Demi membantu Pangeran Pemimpin yang bermaksud ingin merebut takhta Kadipaten Pleret, akhirnya tokoh itu keluar dari tempatnya bertapa. Namun sayang, sepak terjangnya dapat dihentikan Siluman Ular Putih yang dibantu pendekar-pendekar sakti seperti Penyair Sinting maupun Ki Rombeng. Bahkan dalam pertarungan besar-besaran, Pangeran Pemimpin tewas di tan-

gan Putri Sekartaji. Untung saja, Eyang Pamekasan dapat meloloskan diri dari tangan Penyair Sinting. (Untuk mengetahui siapa Eyang Pamekasan dan Pangeran Pemimpin, silakan baca episode : "Sengketa Takhta Leluhur").

"Ketahuilah, Gendon! Sesungguhnya kau sangat beruntung bertemu denganku. Jarang sekali aku keluar dari tempatku bertapa kalau tak ada satu keperluan yang mendesak," kata Eyang Pamekasan, dibaluri sifat jumawa.

"Seandainya saja aku mampu, ingin rasanya aku membantumu, Orang Tua. Bolehkah kiranya aku mencoba membantu apa yang menjadi urusanmu?" Gendon Prakoso menawarkan diri.

Eyang Pamekasan tidak menyahut. Hanya matanya saja yang tajam memperhatikan Gembong Kenjeran.

"Aku yakin kau tidak akan mampu. Mereka bukanlah tandinganmu."

"Siapakah orang-orang yang kau maksudkan itu, Orang Tua?" kejar Gendon Prakoso penasaran.

"Huh...!" Eyang Pamekasan mendengus. "Mereka tak lain Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting."

"Siluman Ular putih dan Penyair Sinting?!" sentak Gembong Kenjeran, lagi-lagi terperangah kaget. "Kebetulan sekali. Aku pun sedikit punya silang sengketa dengan Siluman Ular Putih. Secara langsung maupun tidak, pemuda gondrong itulah yang membuat hidupku jadi begini. Tanpa

kau minta pun, aku pasti akan membunuh Siluman Ular Putih dan sahabat-sahabatnya. Termasuk, juga Penyair Sinting," tegas Gembong Kenjeran.

"Bagus! Aku senang sekali mendengar ucapanmu. Bila kau sanggup menjalankan Wasiat Kematian yang kututurkan tadi, aku sudah sangat senang sekali bertemu denganmu. Makanya tadi aku bilang, kau adalah manusia yang beruntung."

"Maksudmu...?"

"Kau tahu, lawan-lawan yang kau hadapi tidak bisa dianggap remeh. Mereka semua adalah pendekar-pendekar sakti. Maka untuk membekali dirimu mencari musuh-musuhku, aku akan mengangkatmu menjadi murid."

"Hah?!"

Benar-benar pucuk dicinta ulam tiba. Gembong Kenjeran sungguh tak menyangka kalau Eyang Pamekasan tengah mencari murid untuk membalaskan dendamnya.

"Bagaimana? Kau keberatan?" tanya Eyang Pamekasan.

"Sungguh merupakan karunia besar bagiku. Tak mungkin aku menolak permintaanmu, Orang Tua," sahut Gendon Prakoso alias Gembong Kenjeran.

"Bagus! Tapi ingat! Sebelum kau diangkat jadi murid, kau harus bersumpah setia padaku!"

"Aku tidak keberatan melakukan sumpah, Orang Tua."

"Jangan banyak omong! Bangun dan ber-

sumpahlah di hadapanku!" ujar Eyang Pamekasan, kasar.

"Baik."

Gembong Kenjeran cepat melompat bangun, dan berdiri sejenak menghadap Eyang Pamekasan. Lalu segera digigitnya pergelangan tangan hingga mengeluarkan darah.

"Demi darah yang mengalir dari urat nadiku! Juga, demi mewujudkan permintaan guruku Eyang Pamekasan, aku bersumpah akan selalu setia dan patuh pada semua perintah. Apa pun yang akan terjadi, walau nyawa taruhannya!"

Setelah bersumpah dengan suara lantang, Gembong Kenjeran segera berlutut di hadapan Eyang Pamekasan.

"Terimalah salam hormatku. Guru!" ucap Gembong Kenjeran sambil menelangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung.

Eyang Pamekasan mengangguk-angguk angkuh. Dan tiba-tiba tawanya yang bergelak pun meledak.

"Bagus-bagus! Aku senang sekali mendengar sumpahmu, Muridku. Tapi bila kau melanggar sumpah, jangan dikira aku tak tahu. Aku pasti akan mencari dan membunuhmu!"

"Tak mungkin aku berani melanggar sumpahku. Guru."

"Bagus!" sambut Eyang Pamekasan cepat. Lalu kedua bibirnya pun kembali bergerak-gerak. "Kalau saja aku belum setua ini, ingin rasanya aku membunuh musuh-musuhku dengan tanganku sendiri. Hm...! Tapi, sudahlah! Ayo, seka-

rang ikut aku!"

Gembong Kenjeran tak berani membantah. Begitu melihat Eyang Pamekasan melangkah menuju batu besar tak jauh dari tempat itu, lelaki ini segera menyusul. Maka sejak hari itulah Gembong Kenjeran mulai mempelajari ilmu-ilmu andalan Eyang Pamekasan.

5

Waktu terus bergulir. Tak terasa tiga bulan terlewat sudah sejak Gendon Prakoso yang berjujur Gembong Kenjeran diangkat sebagai murid oleh Eyang Pamekasan. Di pinggir sendang tempat Eyang Pamekasan bertapa, kini Gembong Kenjeran sibuk melatih jurus-jurus silat andalan. Banyak sudah ilmu tingkat tinggi andalan Eyang Pamekasan yang telah diserap Gembong Kenjeran. Di antaranya adalah pukulan 'Pelebur Bumi', aji 'Panglarut Banyu Putih', bahkan aji 'Setan Kober' yang dahsyat luar biasa.

Kini Gembong Kenjeran bukanlah Gembong Kenjeran tiga bulan lalu yang dengan mudahnya dapat dipermainkan orang. Setelah mendapatkan gemblengan keras dari Eyang Pamekasan, kesaktiannya bertambah berlipat ganda.

"Hea! Hea!"

Dengan bentakan-bentakan keras, tubuh Gembong Kenjeran berkelebat cepat ke sana kemari. Angin berkesiur keras manakala tendangan dan pukulan-pukulannya terlontar. Bahkan sebe-

lum batang-batang pohon di depannya sempat terkena tendangan dan pukulan, terlebih dulu telah berderak-derak.

Brakkk!

Sebatang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa kontan tumbang begitu terkena pukulan 'Pelebur Bumi' milik Gembong Kenjeran. Bagian batang pohon yang terkena pukulan langsung berubah hitam kusam dan mengeluarkan asap kehitam-hitaman!

Eyang Pamekasan yang duduk tak jauh dari tempat berlatih hanya mengangguk-angguk seraya bertepuk tangan.

"Bagus! Aku senang sekali melihat kemajuanmu, Gendon," puji lelaki tua itu.

Gembong Kenjeran berbalik. Kedua telapak tangannya ditelangkupkan sebentar di depan hidung.

"Ini semua tidak lepas dari bimbinganmu, Guru," ucap Gembong Kenjeran.

Eyang Pamekasan tertawa bergelak.

"Kau sungguh pintar menyenangkan hatiku, Gendon. Hayo, lekas keluarkan aji 'Panglarut Banyu Putih'! Aku ingin melihat, apa kau sudah mengalami kemajuan atau belum."

"Baik, Guru."

Gembong Kenjeran menghormat sebentar, lalu segera berbalik. Dicarinya sasaran serangan sejenis, baru kemudian mulai mengerahkan aji 'Panglarut Banyu Putih'. Seketika kedua telapak tangannya telah berubah menjadi putih berkilauan hingga pangkal lengan, saat tenaga dalam-

nya dikerahkan.

"Hea!"

Bersamaan teriakannya yang mengguntur, tiba-tiba Gembong Kenjeran menyentak kedua telapak tangannya ke depan. Seketika dua gulungan asap tebal berwarna putih berkilauan yang menebarkan hawa dingin bukan kepalang meluruk ke depan!

Pesss!

Dua batang pohon besar di hadapan Gembong Kenjeran langsung terbungkus dua gulungan asap tebal dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran. Seketika bumi terasa bergetar hebat diiringi suara gemeretak dari ranting-ranting pohon yang berjatuhan! Dan saat kedua telapak tangannya diturunkan kembali, dua batang pohon besar itu pun luruh ke tanah berubah menjadi kepingan-kepingan kecil berwarna putih kepuatan!

"Aji 'Setan Kober'!" terdengar Eyang Pamekasan memerintah.

Gembong Kenjeran tidak menyahut, kecuali segera memusatkan pikirannya untuk mengarahkan apa yang diperintahkan Eyang Pemekasan. Begitu tenaga dalamnya dikerahkan, seketika dua telapak tangannya telah berubah menjadi hitam legam. Lebih hebatnya lagi, tiba-tiba dari kedua telapak tangannya menyembul dua sosok bayi hitam yang mengerikan. Lalu tangan-tangan bayi hitam itu pun menjulur-julur ke depan, menggapai-gapai dua batang pohon besar di hadapannya.

Krekkk! Krekkk!

Batang-batang pohon dalam cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu bergetar hebat. Perlahan-lahan batang-batang pohon itu telah berubah hitam legam. Tak lama kemudian batang-batang pohon itu pun tumbang. Bagian-bagian batang yang terkena cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu tampak hangus terbakar!

Plok! Plok! Plokkk!

"Bukan main! Tak kusangka kau telah menguasai hampir semua ilmu simpananku dalam waktu singkat. Muridku," puji Eyang Pamekasan gembira bukan main.

"Guru terlalu memuji. Padahal bila dibanding kehebatan Guru, aku masih belum seberapa."

"Jangan membandingkanku denganmu, Gendon. Kau memang masih belum apa-apanya dibanding aku. Tapi setidaknya, kaulah wakilku untuk membasmi musuh-musuhku."

"Aku mengerti. Dan aku pun tak mungkin akan mengecewakan apa yang diperintahkanmu. Guru," tandas Gendon Prakoso.

"Ya ya ya...!" Eyang Pamekasan mengangguk-anggukkan kepala.

Gembong Kenjeran melangkah mendekat. Kedua telapak tangannya ditelangkupkan sebentar di depan hidung, lalu duduk bersimpuh di hadapan Eyang Pamekasan.

"Muridku! Kau masih ingat apa yang telah kuwasiatkan padamu sebelum kau kuangkat menjadi murid?" tanya Eyang Pamekasan tajam.

"Tak mungkin aku lupa dengan Wasiat

Kematian yang kau perintahkan padaku, Guru. Apakah kau menghendaki aku bertindak sekarang?" jawab Gembong Kenjeran bersemangat.

"Bekal ilmu yang kuberikan padamu sudah cukup untuk membasmi musuh-musuhku, Muridku. Aku ingin segera kau melaksanakan wasiat ku secepatnya. Hanya saja, hati-hatilah! Musuh-musuhku bukanlah lawan sembarangan. Pergunakanlah aji 'Panglarut Banyu Putih' untuk melumpuhkan Siluman Ular Putih, dan aji 'Setan Kober' untuk melumpuhkan Penyair Sinting! Terlebihnya, terserah kau sendiri!"

"Terima kasih atas nasihatmu, Guru. Nah, apakah aku sudah diizinkan berangkat sekarang?"

"Pergilah! Tapi, awas! Jangan sekali-kali melanggar perintahku! Aku pasti akan membumuhmu!"

"Tak mungkin aku mengecewakanmu, Guru."

"Aku tak butuh ucapanmu sekarang. Pergilah!" ujar Eyang Pamekasan seraya mengibaskan tangan.

Gembong Kenjeran menangkupkan kedua telapak tangannya di depan hidung sebentar. "Aku berangkat, Guru."

Gembong Kenjeran segera melompat bangun. Lalu tanpa menoleh ke arah Eyang Pamekasan, kakinya segera menutul ke tanah. Maka ketika tubuhnya pun melesat ringan meninggalkan tempat itu.

Eyang Pamekasan memperhatikan sampai

sosok muridnya menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana. Kejap lain, tiba-tiba sosoknya yang masih duduk bersila telah bergerak memutar. Perlahan-lahan tubuh Eyang Pamekasan mulai bergerak ke tepian sendang. Gerakannya baru berhenti ketika sampai di tengah-tengah permukaan sendang. Sampai di sini, sosok serba hitam Eyang Pamekasan pun mulai amblas ke dasar sendang.

Air sendang bergolak perlahan. Membentuk gelombang-gelombang kecil yang lama kelamaan membesar, lalu sirna di tepian.

* * *

Gembong Kenjeran terus berkelebat cepat. Tujuannya yang pertama ingin sekali mencari Siluman Ular Putih. Walau tanpa diperintah gurunya, lelaki ini memang ingin membunuh pemuda yang akhir-akhir ini menjadi penghalang sepak terjang kaum sesat. Apalagi, pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itulah yang membuat hidupnya menderita seperti itu. Walaupun tidak terlibat permusuhan langsung dengan Siluman Ular Putih, namun entah kenapa kali ini ia ingin sekali menyatroninya. Mungkin juga Gembong Kenjeran iri mendengar nama besar Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang.

Namun manakala berpikir panjang, Gendon Prakoso pun tersentak. Tiba-tiba pikirannya teringat akan Empat Iblis Merah dari Hutan Se-

runi.

"Hm...! Sebenarnya aku ingin sekali menyatroni Siluman Ular Putih. Namun bagaimanapun juga, tak mungkin aku melupakan penghinaan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Seandainya saja Dewa Kegelapan tidak menemui ajal di tangan Siluman Ular Putih, ia pun tak akan luput dari ancamanku!"

Gembong Kenjeran menghentikan langkahnya. Tampak hatinya masih bingung dengan keputusannya.

"Tak ada pilihan lain. Aku memang harus secepatnya menuju Hutan Seruni. Yah...! Terpaksa aku harus menangguk perintah Guru untuk sementara waktu. Tunggulah pembalasanku, Empat Iblis Merah keparat!" desis Gembong Kenjeran akhirnya.

Gendon Prakoso pun segera menjejakkan kakinya ke tanah, lalu berkelebat cepat menuju utara.

Tanpa mengenai lelah, Gembong Kenjeran terus berkelebat menuju Hutan Seruni. Memang cukup jauh perjalanan itu, namun itu tak membuat niatnya kandas. Belum puas hatinya kalau belum membalas penghinaan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

Di saat matahari mulai rebah di kaki langit sebelah barat, sosok Gembong Kenjeran mulai memasuki Hutan Seruni. Langkahnya dihentikan sebentar. Matanya beredar ke sekeliling, mencari-cari tempat persembunyian Empat Iblis Merah.

"Kalau tidak salah, gua tempat persembu-

nyian Empat Iblis Merah ada di sebelah sana...," kata batin Gembong Kenjeran. Tangannya pun ikut-ikutan menuding bagian hutan sebelah barat yang banyak ditumbuhi pohon besar menjulang tinggi.

Mantap dengan keputusannya, Gembong Kenjeran segera melompat ke atas pohon. Dan dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, tubuhnya segera berkelebat dari ranting pohon satu ke ranting pohon lain. Sebab, hanya dengan cara itulah ia dapat menghindar dari kubangan-kubangan lumpur hidup yang banyak bertebaran di sekitar tempat persembunyian Empat Iblis Merah.

Hupp!

Gembong Kenjeran menghentikan kelebatannya di ranting pohon terakhir. Di hadapannya kini terbentang hamparan tanah rerumputan yang dikelilingi semak belukar. Lelaki itu menyapu keadaan sekitar dengan matanya. Dan mendadak bola matanya tertumpuk pada empat gundukan tanah merah di bawahnya.

"Kuburan?" gumam Gembong Kenjeran. "Kuburan siapakah itu? Mungkinkah kuburan Empat Iblis Merah. Atau...."

Gembong Kenjeran tak meneruskan pertanyaannya dalam hatinya. Ia segera melompat turun. Ditelitinya empat gundukan tanah merah di hadapannya seksama. Ternyata di papan nisan itu tertulis....

Makam Bajingan-bajingan Merah dari Hutan Seruni

Gembong Kenjeran melongo. Dibacanya sekali lagi tulisan di papan nisan itu.

"Hm...! Jadi bajingan-bajingan merah itu sudah modar! Menilik gundukan tanah yang mulai mengeras, aku yakin kuburan ini sudah cukup lama. Mungkin dua atau tiga bulan lalu. Tapi, siapakah yang melakukan ini semuanya?" tanya Gembong Kenjeran pada diri sendiri. Keningnya makin berkerut dalam. "Ah...! Siapa pun orang yang melakukan, aku tak mau peduli! Yang jelas Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni telah menemui ajal. Sekaranglah, saatnya aku memenuhi perintah Eyang Pamekasan...."

Gembong Kenjeran mengangguk-angguk. Puas hatinya memperhatikan gundukan tanah di hadapannya. Sejurus kemudian tubuhnya segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

6

"Apa yang harus kita lakukan, Soma? Banyak sudah tempat yang kita jelajahi. Banyak juga tokoh persilatan yang kita tanyai. Namun, Gendon Prakoso belum juga ditemukan," kata Ratu Adil memecah kesunyian hutan itu. Suara ucapannya pun diiringi isak tangis tertahan.

Siluman Ular Putih yang duduk di hadapan si gadis itu hanya menghela napas panjang. Matanya sempat menelusuri seraut wajah cantik di hadapannya. Tampak sepasang mata indah di hadapannya itu basah. Kedua bibirnya pun berge-

tar-getar.

"Jangan putus asa, Yustika! Apa kau lupa nasihat Putri Hijau? Sesungguhnya Hyang Widi itu tengah menginginkan sesuatu yang baik terhadapmu," hibur Siluman Ular Putih.

"Sesungguhnya aku masih bingung. Soma. Kebaikan macam apakah yang sesungguhnya sedang dikehendaki Hyang Widi? Buktinya, aku belum dapat menemukan ayah kandungku," kata Ratu Adil terisak memelaskan. Anak-anak rambutnya yang berjuntaian menutupi keningnya bergoyang-goyang tertiu angin.

"Sabar, Yustika! Hanya dengan bersabarlah semua yang membebani hati kita jadi terasa lapang."

"Kukira aku sudah cukup sabar. Tapi, apa hasilnya? Aku tetap saja belum menemukan ayah kandungku. Malah aku harus kehilangan Kakang Pembunuh Iblis yang tewas di tangan Hantu Tangan Api. Inikah kebaikan yang diinginkan Hyang Widi?" cerocos Yustika, seolah hendak menggugat keadilan Tuhan.

"Wah, gawat! Tampaknya kau mulai menyalahkan Sang Hyang Widi. Jangan begitu, ah! Tak baik."

Ratu Adil diam membisu. Berbagai rasa berkecamuk dalam dadanya.

"Sabarlah, Yustika! Tuhan pasti akan membukakan jalan untuk kita. Tak mungkin Tuhan memberikan cobaan di luar batas kemampuan kita. Kau paham, Yustika?" hibur Siluman Ular Putih lembut terdengar di telinga Ratu Adil.

Ratu Adil mengganggu perlahan. Entah sudah paham, entah hanya sekadar ingin menyenangkan hati pemuda tampan di hadapannya.

"Kukira kita sudah cukup lama beristirahat di sini. Ayo, kita lanjutkan perjalanan, Yustika!"

Ratu Adil tampak masih bermalas-malasan di tempatnya. Wajahnya pun kian disembunyikan dalam-dalam.

Soma mendekat. Direngkuhnya kedua bahu gadis cantik di hadapannya lembut. Tampak kedua bahu itu bergetar-getar, diiringi isak tangis, membuat Siluman Ular Putih trenyuh sekali mendengarnya. Dengan lembut sekali lalu murid Eyang Begawan Kamasetyo meraih wajah cantik Ratu Adil untuk dihadapkan ke arahnya. Dan keharuan Siluman Ular Putih pun makin bertambah, melihat seraut wajah cantik di hadapannya mulai basah oleh airmata.

"Soma...!" sebut Ratu Adil dengan bibir bergetar. Lalu, entah mendapat dorongan dari mana, tiba-tiba Ratu Adil telah menubruk ke dalam pelukan Siluman Ular Putih dan melampiaskan tangisnya di sana.

Siluman Ular Putih membiarkan saja Yustika yang bergelar Ratu Adil itu menumpahkan tangisnya dalam pelukannya. Sembari memeluk erat-erat, dibelainya rambut Ratu Adil lembut.

"Soma...! Aku sedih sekali. Soma...," keluh Ratu Adil dengan suara bergetar.

"Tenang, Ratu! Tenang! Aku pasti akan membantu...," hibur Siluman Ular Putih sembari terus membelai rambut si gadis.

Entah kenapa Yustika sendiri merasa aman berada dalam pelukan Siluman Ular Putih. Malah dari kehangatan tubuh pemuda itu, mulai dirasakannya getaran-getaran aneh dalam dadanya. Si gadis tak tahu getaran-getaran apa itu. Yang jelas, hatinya merasa aman dan tenteram berada dalam pelukan Soma. Bahkan kini mulai dibalasnya pelukan Siluman Ular Putih erat-erat.

"Enak benar memadu kasih di hutan se-sunyi ini. Aku jadi iri...."

Tiba-tiba terdengar teguran seseorang yang sangat melecehkan. Buru-buru Siluman Ular Putih dan Ratu Adil melepaskan pelukan masing-masing. Lalu dengan perasaan jengah, mereka segera memalingkan kepala ke arah datangnya suara. Ternyata tak jauh di hadapannya telah berdiri seorang lelaki tua bertubuh kurus kering. Jubah besar warna biru yang dikenakannya kedodoran sampai lutut. Wajahnya agak tirus penuh guratan-guratan. Sedang rambutnya yang putih dibiarkan meriap tak terawat.

"Haya...! Kenapa tidak diteruskan? Kenapa malah melongo? Ayo, teruskan! Biar orang tua bangsa seperti ini jadi merinding," celoteh si kakek, membuat Siluman Ular Putih dan Ratu Adil makin jengah.

Sejenak kedua anak muda itu saling berpandangan. Kalau Siluman Ular Putih segera dapat mengatasi rasa jengahnya dengan senyum, namun lain halnya Ratu Adil. Tampaknya wajah cantik si gadis makin dironai warna merah.

Si kakek renta malah terkekeh senang. Ma-

lah kakinya dihentak-hentak ke tanah mirip anak kecil.

"Orang tua! Harap jangan mengganggu! Kau tahu kan, kalau temanku ini sedang sedih?" tegur Siluman Ular Putih.

"Masa' sedih? Berpeluk-pelukan begitu bisa membuat orang sedih? Aku tak percaya!" sergah si kakek renta sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Oh, ya? Tadi aku menyuruh apa?" lanjutnya kebingungan sendiri. Tangannya lalu mengurut-urut pelipis.

Sudah pasti Siluman Ular Putih tak sudi membantu mengingatkan. Hanya dipandangnya kakek renta di hadapannya terheran-heran.

"Masa' baru saja diomongkan sudah lupa. Dasar pikun!" rutuk Soma dalam hati. Sedang Ratu Adil makin menyembunyikan wajahnya dalam-dalam.

"Oh, ya? Aku ingat. Aku sedang mencari muridku. Apa kalian pernah melihat muridku?"

Soma yang semula mengira kalau kakek renta itu akan menyuruh meneruskan adegan mesranya hanya melongo.

"Kasihani sekali. Kenapa orang tua ini demikian pikunnya? Baru saja ngomong soal pelukan, sekarang sudah melantur bicara soal muridnya. Bagaimana, sih?" gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

"Ayo, jawab! Kenapa kalian malah melongo?" hardik si kakek renta. Matanya mendadak jadi berkilat-kilat galak. "Hey...! Kau, Bocah Gondrong! Apa kau pernah melihat muridku? Jauh-

jauh aku dari Gunung Slamet untuk mencari muridku, masa' kau tidak bisa membantu? Ayo, tunjukkan di mana muridku, Bocah Gondrong?"

"Ya, ampun! Orang tua ini malah jadi melantur tidak karuan. Pakai membentak-bentak lagi...." Soma mendesis dalam hati sebelum akhirnya berkata, "Kau ini bagaimana sih, Orang Tua? Mana aku tahu kalau kau tak mengatakan siapa nama muridmu?"

"Oh, ya? Aku lupa. Maaf, ya! Seharusnya aku memang memberi tahu siapa nama muridku," kata kakek renta itu sambil menepuk jidatnya. "Kau tahu. Muridku itu begini...."

Kakek itu mengacungkan ibu jarinya ke atas.

"Namanya...? Ah...! Siapa ya nama muridku? Aduh! Kenapa aku jadi lupa?" si kakek kembali menepuk jidatnya.

"Waduh...! Gawat, nih! Masa' nama muridnya saja lupa. Wah...! Benar-benar pikun orang tua satu ini," batin Siluman Ular Putih tak habis pikir.

Sejenak Soma menggeleng-geleng sambil tersenyum geli. Rasanya, baru kali ini Siluman Ular Putih menemukan orang aneh seperti itu.

"Kau ini bagaimana sih, Orang Tua? Masa' sama murid sendiri lupa. Jangan-jangan, namamu sendiri pun kau tak ingat!"

"Wah...! Kau benar, Bocah Gondrong. Aku memang lupa siapa namaku. Kalau tak salah, dulu aku sering dipanggil Kakek Pikun. Yah...! Kakek Pikun dari Gunung Slamet."

"Oh...! Pantas! Kau mendapat gelar Kakek Pikun, kenyataannya kau memang pikun. Kelewat pikup malah...."

"Hey...! Kau malah bilang aku pikun, Bocah Gondrong? Apa kau minta digebuk, hah?!" hardik si kakek yang ternyata bergelar Kakek Pikun dari Gunung Slamet. Tangannya yang terkepal erat siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih.

"Sabar! Sabar, Orang Tua! Aku tidak mengataimu pikun. Aku hanya mau ngomong...."

"Nah...! Kau mengatai aku pikun lagi! Aku bukan saja ingin menggebukmu, tapi aku juga ingin merobek mulutmu!"

Kakek Pikun dari Gunung Slamet tak segan-segan lagi melabrak Siluman Ular Putih. Sebelum bogem mentahnya mendarat di tubuh Siluman Ular Putih, terlebih dulu telah berkesiur angin kencang menampar-nampar tubuh!

"Wallah...! Kenapa urusannya jadi begini.... Uts!"

Buru-buru Siluman Ular Putih membuang tubuhnya ke samping. Gerakannya lincah sekali, membuat serangan si kakek hanya menyambar angin kosong.

"Bagus! Rupanya kau punya kepandaian juga, Bocah Gondrong," geram Kakek Pikun bersiap-siap melancarkan serangan berikut.

"Sabar, Kek! Sabar!" kata Siluman Ular Putih mencoba menenangkan Kakek Pikun yang kalap. Kedua telapak tangannya digerak-gerakkan ke bawah, mengisyaratkan agar lelaki tua itu untuk tetap tenang.

"Enak saja bilang sabar! Aku sedang pushing mencari muridku, kau malah menggoda," sungut Kakek Pikun.

"Habis kenapa kau sampai lupa pada nama muridmu?" tukas Soma.

"Siapa yang lupa? Aku tidak lupa?"

"Kalau tidak, siapa nama muridmu itu, hayo?"

"Itulah yang sedang kuingat-ingat!"

Kakek Pikun mengurut-ngurut pelipisnya lagi, seolah sedang mengingat nama muridnya.

Siluman Ular Putih makin bengong tak mengerti. Lalu kepalanya pun digeleng-gelengkan heran. Namun hatinya merasa lega juga, melihat Kakek Pikun tak lagi uring-uringan seperti tadi.

"Hm...! Benar-benar pikun orang tua satu ini...," gumam Siluman Ular Putih.

"Ya ya ya...! Sekarang aku ingat! Aku ingat nama muridku," sorak Kakek Pikun tiba-tiba. "Muridku bernama Teguh Sayekti. Gelar julukannya...? Aduh...! Siapa, ya?"

Kembali Kakek Pikun jadi kewalahan sendiri. Tangannya pun kembali mengurut-ngurut pelipis.

"Teguh Sayekti? Apakah muridmu yang bergelar Pembunuh Iblis, Kek?" sela Ratu Adil tiba-tiba. Gadis yang dari tadi hanya membisu konatan terperangah kaget begitu mendengar Kakek Pikun menyebut-nyebut mendiang kakak kandungnya.

"Ya ya ya...! Kau benar, Gadis! Kau pintar, tak seperti bocah gondrong itu!" tuding Kakek Pi-

kun ke arah Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih hanya menggaruk-garuk kepala dengan senyum tersungging di bibir.

"Jadi? Kakang Pembunuh Iblis itu muridmu, Kek?"

"Iya. Kau sendiri siapa?"

Ratu Adil tak menyahut, tapi segera berlutut di hadapan Kakek Pikun dari Gunung Slamet.

"Lho? Orang ditanya kok malah berlutut? Siapa namamu, Gadis? Kenapa kau menyebut muridku kakang? Apa dia saudaramu?"

"Benar, Kek. Kakang Pembunuh Iblis memang saudara kandungku. Tapi sayang, Kakang Pembunuh Iblis telah tewas...."

"Apa?! Tewas?! Siapa yang membunuhnya, Gadis?! Siapa?" berondong Kakek Pikun kalap.

"Hantu Tangan Api, Kek."

"Keparat! Aku harus menuntut balas. Aku tak akan mungkin membiarkan muridku dibunuh orang begitu saja."

"Percuma, Kek," kali ini Siluman Ular Putih yang membuka suara.

"Apa? Kau bilang percuma? Apa kau meragukan kepandaianku, Bocah Gondrong?!" semprot Kakek Pikun kasar.

"Bukan begitu. Tapi manusia yang telah membunuh muridmu telah mati."

"Mati? Siapa yang membunuh? Kenapa tidak memberitahukanku?" tanya Kakek Pikun, mulai kambuh penyakitnya.

"Ini mau diberi tahu!"

"Ya ya ya...! Sekarang katakan, siapa yang

telah membunuh Hantu Tangan Api, Bocah!"

Siluman Ular Putih tak menjawab. Namun telunjuk jarinya ditudingkan ke dada.

"Kau...?" perangah Kakek Pikun tak percaya.

"Iya, Kek. Sahabatku Siluman Ular Putih itulah yang membunuh Hantu Tangan Api," kata Ratu Adil.

Mata Kakek Pikun terbelalak tak percaya. Sebentar dipandangnya Ratu Adil, sebentar beralih ke arah Siluman Ular Putih. Lalu kepalanya menggeleng-geleng seraya memperhatikan Siluman Ular Putih tajam.

"Aku tak percaya. Aku tak percaya...."

"Yah...! Dikasih tahu malah ngotot," desah Siluman Ular Putih menggoda.

Namun rupanya Kakek Pikun tidak terusik oleh gurauan Siluman Ular Putih. Ia malah asyik mengurut-ngurut pelipisnya, seolah-olah dengan cara itu ingin meyakinkan diri sendiri.

"Aku tak percaya! Aku tak percaya bocah gondrong ini dapat membunuh Hantu Tangan Api yang menjadi momok dunia persilatan...," desis Kakek Pikun berulang-ulang. "Aku harus menyelidikinya sendiri. Mana sudi aku mempercayai omongan bocah gondrong itu?"

Di akhir desisannya, Kakek Pikun, buru-buru berkelebat cepat meninggalkan tempat itu tanpa menoleh sedikit pun ke arah Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

"Tunggu, Kek! Kau mau ke mana?" tanya Siluman Ular Putih, heran juga melihat sikap Ka-

kek Pikun.

Namun Kakek Pikun tak sudi mendengarkan panggilan Siluman Ular Putih. Sembari terus mengeluarkan gumaman tak jelas, langkahnya malah makin dipercepat. Hingga dalam waktu yang tidak lama, sosoknya pun telah berubah menjadi titik biru kecil di kejauhan sana. Terpaksa Siluman Ular Putih dan Ratu Adil menghentikan langkahnya.

"Kakek Sinting! Dikasih tahu malah kabur. Huh...! Ayo, Yustika! Kita pun tak perlu berlama-lama di tempat ini. Kita harus secepatnya menemukan ayah kandungmu," ajak Siluman Ular Putih, bersungut-sungut.

Ratu Adil sendiri tak mau banyak memban-tah. Begitu Siluman Ular Putih berkelebat, tubuhnya segera berkelebat menyusul.

7

Matahari kembali rebah dalam rengkuhan cakrawala. Langit di ufuk sebelah barat telah berwarna merah tembaga dari sinar matahari yang menerpa dedaunan di ujung sebuah hutan kecil. Sementara angin pun bertiup semilir diiringi beberapa kicauan burung liar yang riuh pulang ke sarang.

Dari arah barat, berlawanan dengan bula-tan matahari yang sebentar lagi menghilang di kaki langit, tampak sesosok bayangan biru tengah berkelebat cepat menuju tepian hutan. Gerakan-

nya tampak ringan sekali laksana seekor capung!
Srakk! Srakkk!

Tiba di tepian hutan, mendadak sosok bayangan berpakaian biru itu menghentikan langkahnya. Sayup-sayup telinganya seperti mendengar suara orang tengah bernyanyi.

*Malam sebentar lagi tiba
Pertanda kegelapan akan berkuasa
Sebentar lagi,
Di sana sini
Barangkali memang sudah menjadi kodrat
Nasib memang akan begini
Apa gunanya keluh kesah?
Kalau mentaripun tak berdaya*

Sosok berjubah biru kedodoran sampai lutut yang memang Kakek Pikun dari Gunung Slamet berkali-kali mengerutkan kening dengan hati kesal. Suara nyanyian itu seperti menyindirnya yang tengah kebingungan mencari pembunuh muridnya.

"Sontoloyo! Bikin panas hatiku saja. Sudah tahu aku lagi kebingungan begini, pakai menyindir lagi!" maki Kakek Pikun kesal.

Di akhir makiannya, tokoh sakti dari puncak Gunung Slamet itu segera berkelebat ke arah datangnya suara. Dengan mengandalkan pendengaran dan penglihatannya yang tajam, sebentar kemudian samar-samar Kakek Pikun telah melihat seorang perempuan cantik tengah duduk menyandar di bawah rindangnya sebatang pohon

sambil mengetuk-ngetukkan gagang payung yang berwarna hijau ke tanah.

Begitu berhenti berkelebat, sekali lihat Kakek Pikun tahu kalau perempuan itu sangat cantik. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan kulit putih bersih. Tubuhnya yang ramping dibalut pakaian ketat warna hijau pupus. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas, dihiasi permata-permata indah yang juga berwarna hijau. Dia tak lain adalah Putri Hijau!

Sepuluh hari yang lalu, waktu bertemu Siluman Ular Putih dan Ratu Adil, Putri Hijau tampak masih seperti seorang gadis muda. Tapi kini parasnya telah berubah menjadi seorang perempuan cantik yang kira-kira berusia tiga puluh atau tiga puluh lima tahun. Sesuai perhitungan tanggal bulan, sosok Putri Hijau memang akan bertambah tua bila bulatan-bulan di angkasa bertambah besar.

Kakek Pikun yang merasa tersindir oleh nyanyian Putri Hijau tak sabar lagi untuk tidak mendekat. Dengan sekali loncat, sosoknya yang bertubuh tinggi kurus telah melenting tinggi ke udara, dan mendarat mantap tak jauh di hadapan Putri Hijau.

"Perempuan cantik berpayung hijau! Kaukah yang tadi menyindirku dengan nyanyianmu, hah?!" hardik Kakek Pikun galak sambil berkacak pinggang.

Putri Hijau tersenyum samar. Wajahnya yang kini berupa perempuan matang tampak masih menampakkan kecantikannya. Sepasang buah

dadanya pun membusung besar.

"Wahai sobatku, kakek berjubah biru! Kalau tak silaf matakmu, bukankah aku tengah berhadapan dengan Kakek Pikun dari Gunung Slamet?" Putri Hijau malah bertanya kalem.

"Kuhargai matamu yang jeli, Perempuan Berpayung. Aku memang Kakek Pikun dari Gunung Slamet. Tapi, bukan berarti aku harus membiarkan sindiranmu tadi!"

"Hik hik hik...! Dari dulu kau selalu pemarah, Kakek Pikun. Kalau tidak marah-marah pasti penyakit pikunmu kambuh," goda Putri Hijau.

"Puahhhh! Peduli apa dengan omonganmu, Perempuan Berpayung?! Tapi menilik caramu bicara, sepertinya kau mengenaliku? Siapa kau sebenarnya, he?!" balas Kakek Pikun heran melihat orang mengenali dirinya. Padahal, sudah belasan tahun ia tak pernah turun gunung.

"Hik hik hik...! Masa' sih kau lupa padaku?" goda Putri Hijau menggemaskan.

Kakek Pikun jadi penasaran sampai lupa apa tujuannya ke tempat itu. Sejenak keningnya diurut-urut mencoba mengingat-ingat siapa perempuan berpayung hijau di hadapannya. Namun sampai sejauh itu ia tak mampu mengingatnya.

"Ah...! Peduli setan! Siapa pun kau, aku tak peduli! Sekarang kau... kau...! Ah, apa sih yang akan kukatakan? Kenapa aku jadi bingung begini? Hey, Perempuan Berpayung! Tahukah kau, di mana Hantu Tangan Api berada?" cerocos Kakek Pikun mulai kambuh penyakitnya. Semula Kakek Pikun ingin menyatroni orang yang menyindirnya,

tapi sekarang malah menanyakan Hantu Tangan Api. Sudah pasti Putri Hijau jadi makin gelisah dibuatnya.

"Dasar orang tua pikun! Kau ini bagaimana, sih?! Ngomong plintat-plintut tak karuan. Bagaimana kau dapat menemukan Hantu Tangan Api kalau ngomong saja tak becus. Hik hik hik...!"

"Tunggu!" Kakek Pikun mengangkat tangannya ke atas. "Apa benar Hantu Tangan Api telah tewas di tangan, er... er...! Ah! Siapa sih, nama bocah gondrong itu? Ah...! Pokoknya tewas di tangan bocah gondrong itu?"

"Wah...! Bagaimana aku menjawabnya? Di kolong langit ini, banyak sekali pemuda gondrong. Lalu, mana yang kau maksudkan, Kakek Pikun?"

"Dia.... Dia, ah! Dia telah membunuh muridku...."

"Siapa? Bocah gondrong itu lagi?"

"Bukan! Hantu Tangan Api, tahu?"

"Hm..., Putri Hijau mengangguk-angguk. "Jadi Hantu Tangan Api yang telah membunuh muridmu? Ya ya ya...! Pantas saja kau tampak uring-uringan begini. Tapi menurut desas-desus yang kudengar, Hantu Tangan Api telah tewas di tangan Siluman Ular Putih. Apakah Siluman Ular Putih yang kau maksudkan bocah gondrong itu, Kakek Pikun?"

"Ah...! Kau benar, Perempuan Berpayung. Teman bocah gondrong itu memang pernah menyebutnya Siluman Ular Putih," teriak Kakek Pikun gembira. Tapi kalau kabar itu memang benar, lalu aku harus meminta pertanggungjawaban pa-

da siapa atas tewasnya muridku?"

Mendadak Kakek Pikun menampakkan raut wajah sedih.

"Wahai, sobatku Kakek Pikun! Seharusnya kau bersyukur menerima satu keberuntungan yang tersembunyi. Tidak seharusnya menyesal seperti ini. Untung saja hanya muridmu saja yang tewas. Kalau sampai kau mati, apa pikirmu masih dapat menikmati indahnya alam mayapada ini? Untuk itu, bersyukurlah! Sesungguhnya Hyang Widi memang tengah menginginkan sesuatu yang baik kepadamu," urai Putri Hijau. Seperti biasa, kata-katanya selalu mengandung hikmah.

"Puahhh! Pintar juga kau membolak-balikkan kenyataan! Muridku mati dibunuh orang, kau bilang aku harus bersyukur?"

"Begitulah caranya bila Hyang Widi menghendaki kebaikan kepada hamba-hambanya yang sejati."

"Puahhh! Bocah kemarin sore macam kau bisanya menasihati aku yang sudah tua bangka begini! Kau ini tahu apa dengan segala macam te-tekanan kehidupan dibanding aku, Bocah Bau Kencur?!" dengus Kakek Pikun, panas juga mendengar omongan Putri Hijau.

"Wahai, sobatku Kakek Pikun! Enak benar kau memanggilku bocah bau kencur! Dari kau belum lahir di muka bumi ini, aku sudah terlebih dulu gentayangan! Ketahuilah sesungguhnya usiaku jauh lebih tua dibanding usiamu sekarang."

"Ha ha ha...! Sayang sekali, cantik-cantik

tapi berotak miring," kata Kakek Pikun tertawa amat melecehkan.

"Terserah kau mau ngomong apa! Yang jelas, biar berotak miring, aku masih dapat berpikir waras. Tidak seperti kau, Kakek Pikun! Sudah tua bukannya sadar, malah tambah gila. Pikun lagi!" sungut Putri Hijau yang sebenarnya berusia seratus tahun lebih itu. Kesal juga hatinya melihat sikap Kakek Pikun yang amat meremehkannya.

"Kau...! Mustahil! Tak mungkin usiamu lebih tua dibanding aku!"

"Dasar tua bangsa pikun, tetap saja pikun!" bentak Putri Hijau terpancing juga amarahnya.

Namun, Putri Hijau cepat tersadar. Menghadapi Kakek Pikun yang berwatak pemarah, tak seharusnya dihadapi dengan sikap keras.

"Wahai, sobatku Kakek Pikun! Sesungguhnya aku berkata benar. Buat apa aku berkata dusta kalau memang kenyataannya demikian. Bertawakallah, Kakek Pikun! Niscaya kau akan memahami apa yang kukatakan tadi!" kata Putri Hijau, kembali lunak suaranya.

"Puahhhh! Sungguh pintar mulutmu bicara, Perempuan Berpayung. Aku jadi ingin menjajal, apa kau juga punya kepandaian?" teriak Kakek Pikun gusar bukan main.

Di akhir teriakannya, Kakek Pikun segera memasang kuda-kuda. Kedua telapak tangannya pun telah berubah menjadi biru.

"Jangan main-main dengan kekerasan, wahai sobatku Kakek Pikun! Aku tidak ingin di

antara kita ada silang sengketa," cegah Putri Hijau, lembut.

"Jangan banyak omong! Cepat cabut senjatamu!" tantang Kakek Pikun sengit.

Putri Hijau masih tenang-tenang saja di tempatnya. Beranjak dari tempat duduknya pun tidak. Hal ini tentu saja membuat amarah Kakek Pikun makin menggelegak.

"Kupret! Belum puas aku kalau belum menggebukmu, Perempuan Berpayung! Terimalah seranganku! Hea!"

Dikawal teriakan nyaring, Kakek Pikun segera menyerang Putri Hijau. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi biru langsung didorong ke depan. Saat itu pula dua larik sinar biru melesat cepat ke depan siap melabrak tubuh Putri Hijau!

Wesss! Wesss!

Putri Hijau tersenyum samar seraya bangkit berdiri. Melihat datangnya serangan, kedua telapak tangannya disentakkan ke depan, membuat dua gulungan asap berwarna hijau kontan mene-rabas ke depan memapak pukulan Kakek Pikun.

Besss!

Tak ada ledakan yang berarti akibat bentrokan barusan. Namun anehnya, tempat pertarungan bergetar hebat. Tubuh Kakek Pikun tersurut ke belakang. Sementara tubuh Putri Hijau ter-tahan oleh pohon di belakangnya. Tampaknya kedua orang itu tak ada yang mau mengalah.

"Hea!"

Tiba-tiba Putri Hijau menyentakkan kedua

telapak tangannya ke bawah, membuat dua larik sinar biru dari kedua telapak tangan Kakek Pikun yang tadi tertahan di udara kontan menukik tajam.

Blammm!

Bumi bergetar. Tanah berpasir di tempat pertarungan itu membuncah ke udara. Debu-debu beterbangan menghalangi pandangan.

Sementara tubuh Kakek Pikun terdorong beberapa langkah ke belakang dengan paras pias. Napasnya pun tersengal. Namun kini baru disadari kalau pukulan yang dilontarkan perempuan berpayung itu tak lain adalah pukulan 'Bias Cahaya Dewa' yang sangat dikenalnya. Dan itu berarti ia tahu siapa pemiliknya.

"Bodoh! Perempuan berpayung hijau itu adalah Putri Hijau! Huh...! Kenapa aku membuat silang sengketa dengannya?" ujar Kakek Pikun sembari menepuk-nepuk jidat.

Begitu menyadari siapa perempuan berpayung hijau itu, Kakek Pikun jadi tak sabar menunggu gulungan debu-debu yang masih memenuhi tempat pertarungan.

Karena terdorong rasa tak sabarnya, ujung jubahnya segera dikebutkan.

Wuss!

Seketika angin keras dari kebutan jubah menyambar keras ke depan. Namun sialnya, begitu gulungan debu yang memenuhi tempat pertarungan sirna dari pandangan mata, sosok Putri Hijau ikut lenyap dari tempat itu.

Kakek Pikun celingak-celinguk ke sana

kemari, namun tetap saja tak menemukan sosok Putri Hijau. Hatinya penasaran sekali. Segera dicari Putri Hijau ke segenap penjuru dengan berkelebat ke sana kemari. Di saat Kakek Pikun tengah kebingungan mencari Putri Hijau mendadak....

"Edan! Bau busuk apa ini? Kenapa demikian menyengat hidung?"

"Heh...?!"

Kakek Pikun terperangah seraya berhenti berkelebat.

8

Kening Kakek Pikun berkerut dalam. Kepalanya segera dipalingkan ke arah datangnya suara. Ternyata tak jauh di sampingnya telah berdiri seorang lelaki renta yang tengah memandangi dirinya. Tubuhnya yang kurus kering dibalut pakaian warna biru. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Wajahnya kasar, dipenuhi daging hidup, memancarkan hawa membunuh.

"Peramal Maut! Apa kau bilang tadi, hah?! Kau bilang tubuhku bau?!" hardik Kakek Pikun kasar.

"Tubuhmu menebarkan bau busuk. Berarti, alamat tak baik cepat atau lambat pasti akan menimpamu. Bukankah kau tua bangka dari Gunung Slamet yang bergelar Kakek Pikun? Tapi sayang, tampaknya kau akan mendapat musibah. Entah di tanganku, entah di tangan orang lain," kata kakek berpakaian biru yang memang Peram-

al Maut, dingin.

"Apa maksudmu, Peramal Maut? Apa ucapanmu tadi berarti kau ingin menantangku bertarung?" tanya Kakek Pikun, mengelap.

"Tantangan telah terdengar. Pantang bagi Peramal Maut untuk mundur dari pertarungan!" tandas Peramal Maut.

"Bagus! Sudah lama aku ingin menekuk sepak terjangmu. Rupanya inilah saat yang tepat untuk mengakhiri sepak terjangmu!" sambut Kakek Pikun sengit.

"Jangan banyak bacot, Tua Bangka Pikun! Ayo kita lihat, siapa yang terlebih dulu berkalang tanah! Kau atau aku!"

Peramal Maut menggeram penuh kemarahan. Sekali kakinya menghentak ke tanah, tubuhnya pun melenting tinggi di udara. Di udara, tongkat di tangan kanannya pun menyambar nyambar ganas. Bahkan sebelum serangan-serangan itu sempat mengenai sasaran, terlebih dulu telah berkesiur angin keras disertai bunyi menggemuruh!

"Hea! Hea!"

Kakek Pikun tak kalah gertak. Dikawal bentakan-bentakan nyaring, tubuhnya pun segera melenting tinggi ke udara. Begitu serangan-serangan tongkat Peramal Maut dihindari meloncat lebih tinggi, tubuhnya menekik turun. Bogem mentahnya pun segera melontarkan satu jotosan.

Melihat serangan balik Kakek Pikun, Peramal Maut tak kehilangan akal. Sambal berbalik, dengan mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya,

segera dipapaknya serangan dengan tongkat di tangan kanan.

Prakkk!

Tongkat di tangan Peramal Maut memang hancur berkeping-keping. Tapi Kakek Pikun sendiri merasakan buku-buku jari tangannya kesemutan. Tubuhnya pun tanpa ampun terjajar ke belakang. Namun begitu kakinya menjejak tanah, guru dari Pembunuh Iblis ini segera berkelebat cepat menerjang Peramal Maut. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi biru segera dihentakkan ke depan, membuat dua larik sinar biru melesat cepat ke depan, siap melabrak tubuh Peramal Maut yang tadi sempat terpental dua tombak saat terjadi benturan. Untung saja ia sempat menguasai tubuhnya hingga tak sampai terjengkang.

Wesss! Wesss!

Tapi kini baru saja menjejak tanah, Peramal Maut sudah harus bersiap kembali menghadapi ancaman serangan lawan. Namun bukan Peramal Maut namanya kalau sampai kalah gertak. Maka segera dikerahkannya pukulan andalan, membuat kedua telapak tangannya berubah hitam legam hingga pangkal. Itulah pukulan 'Gelap Ngampar' yang ganas luar biasa!

Dan ketika dua larik sinar biru dari kedua telapak tangan Kakek Pikun hanya tinggal satu tombak, Peramal Maut segera menyentak kedua telapak tangannya. Sehingga....

Blarr!

Terjadi ledakan hebat saat bentrokan dua

tenaga dalam tingkat tinggi terjadi. Bahkan bunga api langsung menyebar ke segala arah, menimbulkan cahaya terang. Sebagian bunga api yang ambyar kontan melabrak ranting-ranting pohon.

Brakkk! Brakkk!

Batang-batang pohon di sekitar tempat pertarungan bergetar hebat, lalu disusul suara menggemuruh sebelum akhirnya tumbang dengan daun-daunnya hangus terbakar!

Sementara tubuh Kakek Pikun dan Peramal Maut pun sama-sama terlempar jauh ke belakang. Dari sini bisa dipastikan kalau tenaga dalam mereka tak jauh berbeda.

"Bangsat! Rupanya kau mengalami banyak kemajuan, Kakek Pikun! Tapi, ingat! Nyawamu tetap berada dalam genggaman tanganku!" dengan Peramal Maut dengan napas memburu. Parasnya pun tampak pias akibat bentrokan tadi. Namun ia merasa sudah kepalang basah.

"Hup!"

Setelah mengeraskan niatnya, Peramal Maut segera melompat bangun. Kedua telapak tangannya makin menghitam legam sampai ke pangkal siku.

Di hadapannya, Kakek Pikun tengah merangkak bangun. Paras tokoh sakti dari puncak Gunung Slamet ini pun terlihat pucat. Sebagian telapak tangannya berwarna hitam, pertanda racun akibat pukulan Peramal Maut mulai menggeram dalam tubuhnya. Menyadari hal itu, buruburu dirogohnya saku jubah mengambil dua butiran kecil berwarna biru. Dan secepat itu pula se-

gera ditelannya dua butir obat berbentuk bulat dari sakunya.

Pada saat yang sama, Peramal Maut, sudah kembali melancarkan serangan. Didahului bentakan-bentakan nyaring, tiba-tiba tubuhnya menerjang ke depan dengan kedua telapak tangan menghantam ke depan.

Wesss!

Kembali melesat dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Peramal Maut, lebih menggiriskan dari serangan pertama. Itu dapat dirasakan dari angin dingin berkesiur yang terasa menusuk kulit Kakek Pikun.

"Jangan terlalu bernafsu, Peramal Maut! Kau pikir mudah merobohkanku, hah?!" Kakek Pikun menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya pun telah berubah jadi biru hingga pangkal tangan. Dan diiringi tenaga dalam kekuatan penuh, segera dipapak kedua sinar hitam milik Peramal Maut.

Blammm! Blammm!

Kembali terdengar satu ledakan hebat, membuat tempat pertarungan bergetar dahsyat seperti terjadi gempa. Angin akibat bentrokan itu memecah ke segala arah, memporak-porandakan apa saja yang ada di sekitar tempat pertarungan. Batang-batang pohon tumbang dengan ranting-ranting hangus terbakar!

Peramal Maut dan Kakek Pikun yang tadi sama-sama mengerahkan kekuatan tenaga dalam dengan kekuatan penuh tak dapat lagi menahan keseimbangan tubuh. Tanpa ampun tubuh mere-

ka terpental ke belakang, berputar-putar sebentar dan terbanting keras!

Bukkk! Bukkk!

Peramal Maut menggembor penuh kemarahan. Darah yang mengalir di bibir dan hidungnya segera dibesut dengan punggung tangan. Lalu, dengan kemarahan meluap, lelaki sesat itu segera melompat bangun. Kali ini hatinya benar-benar tak sabar untuk segera merobohkan lawan. Maka segera hendak dikerahkannya pukulan andalan 'Gada Akhirat'. Begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tangannya pun berubah menjadi kuning berkilauan hingga pangkal lengan!

"Pukulan 'Gada Akhirat'...!" desis Kakek Pikun takjub. Namun hal itu bukan berarti Kakek Pikun harus gentar menghadapi tokoh sesat dari Gunung Kembang. Begitu bangkit, ia bersiap mengerahkan aji 'Bayu Bajra'.

"Syukur kalau kau masih ingat dengan pukulanku ini. Berarti kau tidak akan penasaran bila nyawamu melayang," desis Peramal Maut.

Di akhir kalimatnya, Peramal Maut segera menerjang dengan kedua telapak tangan terkembang ke depan. Pada jarak tertentu kedua telapak tangannya disentakkan ke depan.

Bed!

Werr! Werrr!

Seketika meluruk dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangan Peramal Maut yang diiringi suara menggemuruh cepat menerabas ke depan!

"Heaaa...!"

Saat itu juga Kakek Pikun tak mau ketinggalan. Dikawal bentakan nyaring, kedua telapak tangannya segera dihantamkan ke depan.

Bed!

Wuss! Wusss!

Dua rangkum angin keras yang disertai hawa dingin bukan kepalang kontan meluncur dari kedua telapak tangan Kakek Pikun dari Gunung Slamet. Langsung dipapaknya dua sinar kuning milik Peramal Maut.

Bummm! Bummm!

Lagi-lagi terjadi ledakan hebat di udara. Laksana layangan putus tali, tubuh Peramal Maut dan Kakek Pikun sama-sama terlempar jauh ke belakang.

Bukk!

Tubuh Peramal Maut terbanting keras dan jatuh berguling-gulingan. Parasnya seketika pucat pasi! Napasnya tersengal dengan darah mengalir dari hidung!

Tak jauh di hadapannya, tubuh Kakek Pikun tegak kaku di tempatnya. Meski menderita luka dalam hebat, namun tokoh sakti dari puncak Gunung Slamet itu masih sanggup berdiri tegak.

Melihat ini, hati Peramal Maut kontan kecut. Nyalinya bertarung pun seketika lenyap.

"Jangan dikira aku menerima kekalahanku begitu saja, Kakek Pikun! Tunggulah pembalasan!" desis Peramal Maut, menahan amarah. Dan tiba-tiba tubuhnya berbalik, lalu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Kakek Pikun tetap diam di tempatnya. Ke-

dua lututnya tampak bergetar hebat. Dan begitu sosok bayangan Peramal Maut menghilang di balik kerimbunan depan sana, tubuhnya pun melorot ke bawah. Napasnya memburu hebat. Luka dalam tubuhnya pun semakin membuatnya menggeluh berulang-ulang.

"Tak kusangka aku akan mendapat luka dalam demikian hebatnya. Kukira, aku harus secepatnya menyembuhkan luka dalamku..." gumam Kakek Pikun dalam hati, lalu segera duduk semadi.

9

Luka dalam Peramal Maut akibat pertarungan dengan Kakek Pikun memaksanya untuk menyembunyikan diri. Hampir dua hari dua malam lelaki tua pandai meramal itu terus bersemadi di sebuah gua kecil tak jauh dari Hutan Kenjeran.

Dan pagi ini Peramal Maut telah keluar dari tempat persembunyiannya. Sejenak lelaki itu berdiri mematung memandangi sinar matahari yang hangat menyiram bumi. Kicauan beberapa burung liar terdengar ramai di ranting-ranting dahan. Sementara angin seolah malas berhembus.

Peramal Maut menghela napas dalam-dalam. Hawa segar pagi menerobos masuk dalam rongga paru-parunya. Kini parasnya tak lagi pucat seperti hari-hari kemarin. Ini menandakan kalau luka dalamnya telah pulih seperti sediakala.

"Jahanam! Tak kusangka tua bangka pikun dari Gunung Slamet itu banyak mengalami kemajuan. Hampir saja aku celaka di tangannya. Untung saja aku dapat meloloskan diri..." rutuk Peramal Maut dengan rahang mengeras. "Hm...! Tak mungkin aku membiarkan kekalahanku begitu saja. Aku harus menuntut balas. Tapi, aku pun harus terlebih dulu mempertajam jurus-jurus andalanku. Kalau kepandaianku masih begini-begini saja, bukan mustahil akan celaka di tangan musuh-musuhku. Termasuk juga, tua bangka pikun dari Gunung Slamet itu...."

Mantap dengan tekadnya, Peramal Maut segera melangkah lebar menuju tanah rerumputan di depan mulut gua tempat persembunyiannya. Padahal kalau tahu bahwa Kakek Pikun juga terluka parah tentu hatinya tak panas seperti sekarang ini. Maka tak heran bila tekadnya untuk memperdalam jurus-jurus silatnya makin menggebu.

Peramal Maut kini telah berdiri tegak di tengah-tengah tanah berumput. Kaki kirinya mulai ditarik selangkah ke belakang, membentuk kuda-kuda kokoh. Dan diiringi bentakan nyaring, sosok tubuhnya yang terbungkus pakaian biru pun telah berkelebat cepat. Begitu cepatnya hingga membentuk bayangan biru yang bergerak makin cepat luar biasa. Sambil terus berkelebat, tendangan dan tamparan-tamparannya menjulur keluar.

"Hea! Hea!"

Angin keras pun berkesiur kencang. Rant-

ing-ranting pohon di sekitar tempat itu bergoyang-goyang terkena sambaran-sambaran angin. Sementara sosok Peramal Maut terus berkelebat, memainkan jurus-jurus andalan.

Kira-kira lima belas jurus kemudian, Peramal Maut menghentikan gerakannya. Kini lelaki itu berdiri tegak di tengah-tengah tanah rerumputan kembali. Parasnya yang kasar tampak menegang dengan keringat membasahi kening.

"Rasa-rasanya jurus-jurus andalanku tak mengalami penurunan. Malah sebaliknya. Tapi, kenapa aku tidak mampu merobohkan Kakek Pikun?" tanya Peramal Maut membatin. "Coba aku mengerahkan pukulan 'Gelap Ngampar'-ku...."

Saat itu juga Peramal Maut segera menarik kaki kirinya selangkah ke belakang. Kedua telapak tangannya pun telah berubah menjadi hitam legam, pertanda telah mengerahkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh. Lalu dikawal teriakan nyaring, kedua telapak tangannya segera dihentakkan ke depan. Seketika melesat dua larik sinar hitam legam disertai hawa dingin bukan kepalang yang melesat ke depan dengan suara menggemuruh!

Wesss! Wesss!

Brakkk!

Batang pohon yang menjadi sasaran pukulan 'Gelap Ngampar' milik Peramal Maut kontan bergoyang-goyang sebentar, sebelum akhirnya jatuh berdebam! Tanah kering dan debu-debu kontan berhamburan memenuhi sekitarnya. Sedang bagian batang pohon yang terkena hantaman

tampak mengepulkan uap kehitaman!

"Pukulan 'Gelap Ngampar' milikku pun tak mengalami kemunduran. Tapi herannya, kenapa aku tidak mampu merobohkan Kakek Pikun? Setan! Apa aku harus menciptakan satu pukulan maut lagi. Hm...! Itu membutuhkan waktu lama...."

Geraham Peramal Maut bergemeletuk mencoba menahan amarah yang menggelegak.

"Tak mungkin aku menciptakan pukulan baru. Baiknya kucoba mengerahkan aji 'Gada Akhirat'-ku...."

Peramal Maut tak melanjutkan kegusarannya. Terdorong rasa penasarannya yang memuncak, segera dikerahkannya aji 'Gada Akhirat'. Begitu tenaga dalam dikerahkan, kedua telapak tangannya pun berubah kuning berkilauan. Tepat pada hitungan kesepuluh, Peramal Maut segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangannya, langsung melabrak batang pohon di hadapannya.

Brakkk!

Seketika batang pohon itu tumbang. Suaranya menggemuruh sebelum akhirnya jatuh berdebam. Kembali debu-debu beterbangan memenuhi tempat latihan.

Plok! Plok! Plok!

"Hebat! Benar-benar satu pukulan hebat! Aku patut mengagumimu, Kakek Berbaju Biru."

Tiba-tiba terdengar suara tepukan tangan yang dilanjutkan suara seorang perempuan ber-

nada memuji. Namun anehnya Peramal Maut yang sedang dibaluri kemarahan justru malah menggeram menggidikkan.

Dengan kemarahan memuncak tokoh sesat dari Gunung Kembang ini segera berpaling ke samping. Ternyata, tak jauh di hadapannya kini telah berdiri seorang gadis cantik. Tubuhnya ramping dengan dua bukit kembarnya yang mon-tok, terbungkus pakaian ketat warna kuning. Sekilas, sosok gadis cantik yang rambutnya digelung ke atas ini memang amat menarik. Tak heran kalau Peramal Maut jadi menelan ludahnya berkali-kali. Namun karena terdorong rasa penasaran terhadap Kakek Pikun. Juga karena heran melihat kemunculan gadis itu yang tidak tertangkap pendengarannya yang tajam, hatinya jadi gusar bukan main. "Siapa kau?!" bentaknya.

Pertanyaan Peramal Maut tak disahuti. Yang terdengar hanyalah suara tawa gadis itu.

"Bangsat! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" hardik Peramal Maut.

"Aku tidak mau tahu tengah berhadapan dengan siapa. Apa salahnya sih kalau aku memuji pukulanmu tadi?" sahut si gadis cantik, genit. Matanya pun sempat mengerling ke arah Peramal Maut.

"Ketahuilah! Hari ini kau tengah berhadapan dengan Peramal Maut! Hm...! Dari bau tubuhmu, tampaknya kau membawa satu maksud tak baik. Kau pun rupanya tengah mencari seseorang. Entah siapa, aku tak tahu. Yang jelas,

mungkin hatimu akan terpaut pada orang yang sedang kau cari," desis Peramal Maut. Namun herannya, masih sempat juga ia meramal gadis cantik di hadapannya.

"Oh...! Jadi kau yang bergelar Peramal Maut? Pantas! Begitu aku datang kau sudah meramalku. Tapi benarkah ramalanmu barusan?" tanya gadis itu ragu-ragu. Lalu dalam hatinya pun membatin, "Menurut keterangan guruku Ratu Bangkai di Lembah Selaksa Kematian, aku harus hati-hati dengan tua bangka satu ini. Namun, aku juga tidak boleh meremehkan ramalannya begitu saja...."

"Dua kali kau membuat kesalahan besar padaku, Cah Ayu! Apa pun alasanmu, kau harus mampus di tanganku," dengus Peramal Maut gusar. Sebelah kakinya sudah ditarik ke belakang, membentuk kuda-kuda yang kokoh. Siap melontarkan serangan maut.

"Tunggu, Peramal Maut! Kau bilang, dua kali aku membuat kesalahan padamu. Bisakah kau menjelaskannya?" cegah gadis itu seraya mengangkat tangannya.

"Huh...!" Peramal Maut mendengus gusar. "Pertama! Kau datang kemari tanpa seizinku. Malah pakai menghina pukulanku segala. Kedua, kau meragu-ragukan ramalanku. Apakah itu bukan satu alasan kuat untuk melenyapkanmu?"

"Kau salah, Peramal Maut. Aku sama sekali tak menghina pukulan mautmu tadi. Juga, aku tak meragu-ragukan ramalanmu tadi."

"Kau boleh saja beralih padaku, Cah Ayu.

Namun tetap saja aku tak membiarkanmu hidup."

"Sayang sekali. Sebenarnya aku kemari bukan bermaksud bermusuhan denganmu. Aku hanya ingin numpang tanya, apakah kau mengenal seseorang yang bergelar Siluman Ular Putih?"

Peramal Maut terperangah kaget. Kedua telapak tangannya yang hendak melancarkan serangan, perlahan-lahan diturunkan kembali. Lalu dipandangnya gadis cantik di hadapannya tajam-tajam.

"Apa maksudmu mencari Siluman Ular Putih, Cah Ayu? Apakah kau sahabatnya?"

"Hik hik hik...! Kali ini pun kau salah lagi, Peramal Maut. Aku sama sekali bukan sahabat Siluman Ular Putih. Aku hanya ingin menyelidiki sepak terjangnya. Benarkah Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini membuat gempar dunia persilatan?" sahut si gadis mengikik.

"Kalau memang benar, kau mau apa?"

"Dengar! Buka telingamu lebar-lebar, Peramal Maut! Gelarku, Dewi Bunga Bangkai. Aku mendapat perintah guruku Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian untuk menghentikan sepak terjang Siluman Ular Putih!" sahut gadis cantik yang ternyata bergelar Dewi Bunga Bangkai tegas. Sepasang matanya pun tak lagi ramah seperti tadi, melainkan sarat akan kekejian di balik kecantikannya wajahnya.

Mendengar penuturan gadis cantik di hadapannya yang mengaku murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian, tak urung Peramal

Maut jadi terkesiap.

"Bagus! Siluman Ular Putih memang patut dilenyapkan dari muka bumi. Sudah berkali-kali ia selalu menghalang-halangi sepak terjangku. Meski demikian, bukan berarti kau luput dari tangan mautku, Dewi Bunga Bangkai!" sahut Peramal Maut dingin.

"Jadi? Kau tetap ingin bersilang sengketa denganku? Bagus! Majulah kalau itu yang kau inginkan!" tantang Dewi Bunga Bangkai.

"Bangsat! Lagakmu pongah sekali, Dewi Bunga Bangkai! Berhubung kita sama-sama satu golongan, aku tak ingin membunuhmu. Tapi, aku pun patut memberi pelajaran padamu!"

"Jangan banyak omong, Peramal Maut! Aku sudah kebal dengan segala ancaman!"

"Setan! Makanlah bogem mentahku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Peramal Maut segera menerjang ganas Dewi Bunga Bangkai. Kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi hitam legam pun segera dihentakkan ke depan, membuat dua larik sinar hitam legam melusat dari kedua telapak tangannya disertai angin keras berkesiur.

Werrr! Werrr!

Di depannya, Dewi Bunga Bangkai hanya tersenyum sinis. Namun manakala serangan Peramal Maut hanya tinggal satu tombak, tangannya segera dikibaskan.

Bed! Bed!

Werr...!

Entah bagaimana Dewi Bunga Bangkai me-

rogoh sakunya, yang jelas tahu-tahu meluruk bunga-bunga bangkai menyambut serangan.

Lima bunga bangkai berwarna kuning yang terlepas dari tangan Dewi Bunga Bangkai terus melesat cepat. Sebelum terjadi bentrokan, terlebih dahulu berkesiur angin keras yang disertai bau busuk bukan main.

Tepppp! Tepppp!

Begitu terjadi bentrokan dengan sinar-sinar hitam milik Peramal Maut, lima bunga bangkai dari tangan Dewi Bunga Bangkai tampak tertahan sebentar di udara. Akibatnya, sinar-sinar hitam legam itu ambyar. Sebagian sinarnya menukik ke bawah, menghantam tanah. Sebagian lainnya menghantam batang-batang pohon di sekitar tempat pertarungan.

Sementara lima bunga bangkai dari murid Ratu Bangkai pun luruh ke tanah. Hebatnya, tanah rerumputan di tempat pertarungan kontan berubah kuning disertai kepulan uap tipis kekuning-kuningan!

Peramal Maut lagi-lagi terkesiap kaget. Sungguh tak disangka sama sekali kalau bunga-bunga bangkai Dewi Bunga Bangkai itu mengandung racun keji.

"Bagus! Rupanya kau memang murid ne-nek geblek dari Lembah Selaksa Kematian itu, Cah Ayu!"

Dewi Bunga Bangkai tak menyahut. Menyadari bunga-bunga bangkainya luruh ke tanah, hatinya jadi geram bukan main. Padahal, jarang sekali bunga bangkainya menemui kegagalan.

Namun kali ini, ternyata Peramal Maut mampu mematahkannya.

"Tak usah banyak omong, Peramal Maut! Kau dulu yang membuka silang sengketa ini. Pantang bagiku untuk mundur dari pertarungan sebelum ada yang modar!"

"Memang itulah yang kuinginkan, Dewi Bunga Bangkai! Kalau saja tidak mengingat kawan segolongan, pasti kau sudah mampus di tanganku. Sekarang, terimalah pukulan 'Gelap Ngampar'-ku! Hea!"

Lagi-lagi Peramal Maut berteriak nyaring. Sebelum gema teriaknya hilang, kedua telapak tangannya sudah mendorong ke depan. Seketika, dua larik sinar hitam legam melesat kembali.

Wesss! Wesss!

Dewi Bunga Bangkai tak ingin kalah unjuk gigi. Tak tanggung-tanggung, segera diraupnya sepuluh buah bunga bangkai dari kantung kecil yang menggantung di pinggang. Lalu disertai tenaga dalam penuh, tangannya segera dikibaskan, membuat bunga-bunga bangkai kembali meluruk.

Werrr! Werrr!

Teppp! Teppp!

Seperti kejadian sebelumnya, sepuluh bunga bangkai dari tangan Dewi Bunga Bangkai tertahan di udara. Namun sejurus kemudian, kesepuluh bunga bangkai itu kontan berhamburan ke samping. Bersamaan dengan itu, dua larik sinar hitam legam milik Peramal Maut pun ambyar memporak-porandakan apa saja yang ada di tempat pertarungan!

Sementara tubuh Peramal Maut sendiri tampak terjengkang ke belakang dengan paras pucat pasi. Napasnya terdengar memburu. Cepat lelaki tua ini melompat bangun. Darah segar yang membasahi hidung segera dibesut dengan punggung tangan.

Jauh di depan sana, tubuh Dewi Bunga tampak masih berjampalitan di udara. Namun tanpa diduga-duga sama sekali, tiba-tiba tangannya kembali mengibas, melontarkan kembali bunga-bunga bangkai senjata andalannya ke arah Peramal Maut.

Peramal Maut terkesiap bukan main. Sungguh tak disangka kalau akan mendapat serangan demikian mendadakunya. Tanpa pikir panjang, tubuhnya segera dibuang ke samping.

Namun, serangan bunga-bunga bangkai dari tangan Dewi Bunga Bangkai tak cukup sampai di situ. Laksana air hujan, puluhan bunga bangkai itu terus mengejar sosok Peramal Maut yang tengah sibuk menyelamatkan diri.

Werrr! Werrr!

"Bajingan! Kau kira gampang merobohkan-ku, hah?! Tunggulah pembalasanku nanti, Gadis Bengal!" Peramal Maut masih saja sibuk berjampalitan di udara untuk menyelamatkan sepotong nyawanya. Kali ini tubuhnya sengaja dilempar jauh ke samping, hingga serangan-serangan Dewi Bunga Bangkai terus menerabas ke belakang, menghantam batang-batang pohon di belakangnya.

Classs! Classs!

Batang-batang pohon di belakang Peramal Maut kontan berlobang, mengepulkan asap keku-
ningan yang menebarkan bau busuk bukan kepa-
lang!

"Jahanam! Kali ini aku tak segan-segan lagi
untuk membunuhmu, Dewi Bunga Bangkai! Jan-
gan dikira aku takut mendengar nama besar gu-
rumu! Makanlah aji 'Gada Akhirat'-ku! Hea!"

Diiringi teriakannya yang mengguntur, Pe-
ramal Maut segera mendorongkan kedua telapak
tangannya ke depan. Seketika dari kedua telapak
tangannya telah berubah menjadi kuning berki-
lauan menyemburat cahaya kuning berkilauan
yang disertai hawa dingin bukan main!

Wesss! Wesss!

Dewi Bunga Bangkai menggeram penuh
kemarahan. Hatinya benar-benar penasaran me-
lihat hasil serangannya yang hanya menghambur-
hamburkan bunga bangkai senjata andalan. Bah-
kan sedikit pun tak mampu melukai tubuh lawan.

"Jangan banyak membuat lagak, Peramal
Maut! Kau kira aku takut ancamanmu, he?!" Dewi
Bunga Bangkai menjenekkan hidungnya.

Di akhir kalimatnya, murid Ratu Bangkai
dari Lembah Selaksa Kematian ini segera bersiap
untuk mengerahkan pukulan andalan. Begitu te-
naga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tan-
gannya pun berubah kuning hingga pangkal len-
gan. Lalu diiringi teriakan merobek angkasa, ke-
dua telapak tangannya segera didorong ke depan
memapak pukulan Peramal Maut.

Wesss! Wessss!

Blammm! Blammm!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam yang terjadi. Seketika tempat pertarungan dironai cahaya kuning yang berkeredepan, sebelum akhirnya ambyar. Sementara di sana-sini menyebar bunga api yang meletup-letup sebelum akhirnya menghanguskan rumput-rumput di sekitar pertarungan!

Peramal Maut berteriak menyayat saat tubuhnya tanpa ampun terbanting keras. Ia menggeliat-geliat sebentar, lalu segera melompat bangun dengan kemarahan menggelegak. Kini tampak betapa piasnya wajah kasar lelaki tua itu. Napasnya pun memburu dengan darah segar membasahi hidung dan sudut-sudut bibir!

Tak jauh di hadapannya, Dewi Bunga Bangkai tengah mengurut dadanya yang terasa mau jebol akibat bentrokan tadi. Parasnya pun pucat pasi, pertanda juga mengalami luka dalam yang cukup lumayan. Untuk sesaat, gadis itu masih ngejoprak di tanah. Lalu, tangannya cepat mengambil butiran-butiran kecil berwarna kuning di saku dan menelannya.

"Tak kusangka kau punya sedikit kepandaian, Dewi Bunga Bangkai. Tapi, tetap saja percuma. Jangankan menghadapi gadis kemarin sore macam kau. Menghadapi gurumu si tua bangka dari Lembah Selaksa Kematian itu, aku pun tak gentar!"

"Sungguh nyaring bicaramu, Peramal Maut! Apa matamu buta? Menghadapiku saja, kau masih kewalahan. Apalagi menghadapi guru-

ku? Huh! Bahkan mendengar nama besarnya saja, mungkin kau sudah lari terbirit-birit!" ejek Dewi Bunga Bangkai sengit.

"Keparat! Jangan salahkan kalau aku terpaksa mencabut nyawamu, Gadis! Bersiaplah menerima kematianmu hari ini!" dengus Peramal Maut berang.

Dewi Bunga Bangkai tersenyum angkuh. Lalu sekali menggerakkan tubuhnya, murid Ratu Bangkai itu telah melompat bangun.

Di hadapannya, Peramal Maut yang merasa penasaran belum mampu merobohkan Dewi Bunga Bangkai merasa gusar bukan main. Berkali-kali mulutnya menggereng penuh kemarahan. Pandang matanya pun tampak demikian beringas, seolah-olah ingin melumat gadis cantik di hadapannya lewat pandangan matanya.

"Majulah, Tua Bangka Keparat! Jangan banyak mengumbar omong!" tantang Dewi Bunga Bangkai Sengit.

Geraham Peramal Maut bergemeletuk penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya tampak kian kuning berkilauan hingga pangkal lengan, pertanda telah mengerahkan tenaga dalam penuh.

Sementara Dewi Bunga Bangkai pun tak mau kalah gertak. Segera dipersiapkannya pukulan andalan. Namun belum sempat ada yang menyerang....

"Tahan serangan!"

10

Peramal Maut mendengus penuh kemarahan. Sepasang matanya yang mencorong beringas segera dialihkan ke arah seorang laki-laki bertubuh tinggi besar berjubah besar warna kuning yang telah berdiri di sampingnya.

"Gembong Kenjeran...!" desis Peramal Maut kesal bukan main. Si tua ini masih mengira kalau laki-laki tinggi besar yang kini telah berdiri di hadapannya adalah Gembong Kenjeran yang dulu. Bukan Gembong Kenjeran yang telah berguru pada Eyang Pamekasan.

Dewi Bunga Bangkai pun menjengekkan hidungnya. Seperti Peramal Maut, sinar matanya pun amat memandang remeh Gembong Kenjeran.

"Mau apa kau mencampuri urusan kami, hah?!" bentak Dewi Bunga Bangkai galak.

"Aku tidak akan banyak omong. Aku hanya minta kalian untuk menjadi pembantuku. Sekarang juga, cepat cari Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting!" kata Gembong Kenjeran tak kalah gertak.

Peramal Maut dan Dewi Bunga Bangkai tertawa bergelak mendengar perintah Gembong Kenjeran. Bagi mereka Gembong Kenjeran tak ubahnya anak rusa menggertak harimau.

"Enak saja kau main perintah! Memangnya kau ini siapa, hah?!" hardik Dewi Bunga Bangkai.

"Kau akan menyesal dengan ucapanmu, Cah Ayu. Namun berhubung aku membutuhkan

mu, aku tak mungkin membunuhmu. Tapi setiap saat, kau harus sudi melayaniku!"

"Puahhhh! Enak benar caramu ngomong, Setan! Bicaramu boleh sebakul. Tapi kepandaianmu perlu diuji dulu!" ejek Dewi Bunga Bangkai.

"Aku tak perlu tahu itu semua. Yang jelas, mulai sekarang juga kalian semua harus menjadi pembantu-pembantuku yang setia!" tandas Gembong Kenjeran.

"Tundukkan dulu kami berdua, baru kami mengakuimu sebagai pimpinan," tantang Dewi Bunga Bangkai.

"Kau mundur, Dewi Bunga Bangkai! Aku sendiri sanggup meremukkan batok kepala manusia pongah ini!" sela Peramal Maut, seraya maju beberapa langkah ke depan.

"Kau akan menyesal dengan ucapanmu, Peramal Maut. Kenapa tidak kalian berdua maju barengan saja?"

"Keparat! Justru kaulah yang akan menyesal telah bertemu Peramal Maut!" putus Peramal Maut.

Di ujung akhir kalimatnya Peramal Maut yang memang sebenarnya sedang dibalur kemarahan memuncak segera menerjang Gembong Kenjeran. Tidak tanggung-tanggung segera dikehakannya pukulan andalannya 'Gelap Ngampar'. Maka begitu kedua telapak tangannya berubah menjadi hitam legam, segera dihentakkan ke depan.

"Hea!"

Wesss! Wesss!

Gembong Kenjeran menjengekkan hidung. Angkuh. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi serangan lawan. Malah lelaki ini sempat mengumbar suara tawanya yang bergelak. Dan ketika jarak serangan Peramal Maut hanya tinggal beberapa jengkal dari tubuhnya, segera dikerahkannya pukulan andalan 'Pelebur Bumi' yang baru saja dipelajarinya dari Eyang Pamekasan.

"Makanlah pukulan 'Pelebur Bumi'-ku! Hea!"

Gembong Kenjeran alias Gendon Prakoso segera menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan, membuat dua larik sinar hitam melesat dari kedua telapak tangannya.

Bummm! Bummm!

Terdengar ledakan hebat saat dua larik sinar hitam milik Gembong Kenjeran berbenturan dengan sinar hitam milik Peramal Maut. Seketika bumi berguncang hebat laksana diguncang prahara! Sebagian tanah di tempat pertarungan terbongkar, membuat debu-debu beterbangan ke udara!

Dan akibat bentrokan tadi tubuh Peramal Maut kontan terlempar jauh ke belakang. Lelaki tua itu berputar-putar sebentar, lalu terbanting keras!

Bukkk!

Peramal Maut mengerang tertahan. Tubuhnya menggeliat-geliat di tanah. Namun untuk melompat bangun sudah tak berdaya lagi. Yang bisa dilakukannya menggapai-gapaikan tangan ke

udara, lalu kembali ngejoprak ke tanah dengan napas tersengal!

"Ha ha ha...! Kepandaian hanya sebatas dengkul, berani jual lagak di hadapan Gembong Kenjeran! Memalukan!" ejek Gembong Kenjeran tertawa puas melihat hasil serangannya.

Di tempatnya, Dewi Bunga Bangkai jadi kecut nyalinya. Sungguh tidak disangka kalau Peramal Maut akan roboh di tangan Gembong Kenjeran hanya sekali gebrak saja.

"Bedebah! Rupanya lelaki bernama Gembong Kenjeran memiliki tenaga dalam tinggi sekali. Hm...! Benar-benar tak kusangka. Sekarang, apakah aku harus lari meninggalkan tempat pertarungan? Tidak! Pantang bagiku lari dari tempat pertarungan sebelum menjajal kehebatan lawan...," tegas Dewi Bunga Bangkai dalam hati.

"Sekarang giliranmu, Cah Ayu! Apa kau punya nyali untuk menghadapiku?" tuding Gembong Kenjeran.

Kaki Dewi Bunga Bangkai tersurut setindak ke belakang. Hatinya pun sempat ciut mendengar bentakan Gembong Kenjeran.

"Apa gunanya aku belajar silat kalau takut menghadapi lawan? Tak ada pilihan lain, aku ingin menjajal kehebatannya dengan menggunakan bunga-bunga bangkaiku...," kata batin si gadis.

"Ha ha ha...! Rupanya kau sudah kehilangan nyali untuk menghadapiku, Cah Ayu? Rupanya kau sudah tidak sabar untuk menemaniku tidur, he?" kata Gembong Kenjeran dengan tawa amat melecehkan Dewi Bunga Bangkai.

"Meski kepandaianmu setinggi langit, jangan dikira aku takut menghadapimu, Gembong Kenjeran! Majulah kalau kau ingin merasakan kehebatan bunga-bunga bangkaiku!" bentak Dewi Bunga Bangkai penuh kemarahan.

Sekali menggerakkan tangan di tangan Dewi Bunga Bangkai telah tergenggam sepuluh bunga bangkai yang baru saja diambil dari kantong kecil yang menggantung di pinggang.

"Boleh! Aku memang ingin menjajal seberapa tinggi kepandaianmu, Cah Ayu. Tapi lebih dari itu, sebenarnya aku ingin sekali melihat apa kau juga hebat di atas ranjang?"

"Jaga bacotmu, Gembong Kenjeran! Kau pikir mudah merobohkanku, he?!" hardik Dewi Bunga Bangkai, geram bukan main.

Saat itu juga, murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian ini segera menerjang ganas. Jari-jari tangannya yang memegang sepuluh bunga bangkai segera dikibaskan ke depan, mengarah ke bagian-bagian yang mematikan di tubuh Gembong Kenjeran alias Gendon Prakoso.

Werrr! Werrr!

Sepuluh bayangan kuning yang melesat dari tangan Dewi Bunga Bangkai disertai bau busuk bukan kepalang mengancam keselamatan Gendon Prakoso.

Tanpa ingin membuang-buang waktu, Gembong Kenjeran segera mengerahkan aji 'Panglarut Banyu Putih' andalan Eyang Pamekasan. Memang Gembong Kenjeran harus cepat merobohkan gadis itu tanpa harus melukainya. Ma-

ka ia pun hanya mengerahkan sebagian tenaga dalamnya.

"Ha ha ha.... Heaaaahh...!"

Diiringi tawanya yang bergelak, Gembong Kenjeran segera menyambut serangan Dewi Bunga Bangkai dengan mendorongkan kedua telapak tangan ke depan. Saat itu pula melesat dua kabut tebal berwarna putih berkilauan memapak serangan-serangan Dewi Bunga Bangkai.

Besss!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti. Namun hebatnya, sepuluh bunga bangkai Dewi Bunga Bangkai kelihatan tertahan di udara dan segera luruh ke tanah. Sedang dua gulungan kabut putih dari kedua telapak tangan Gembong Kenjeran terus mendesak ke depan, langsung membungkus tubuh Dewi Bunga Bangkai!

"Hap hap hap...!"

Dewi Bunga Bangkai megap-megap tak karuan. Sekujur tubuhnya menggigil hebat. Berkali-kali dicobanya untuk keluar dari gulungan kabut putih yang membungkus tubuhnya. Namun sayang, ia tak kuasa. Malah gulungan kabut putih itu makin kuat membungkus tubuhnya!

"Ha ha ha...! Percuma saja melawanku, Cah Ayu. Sekarang kalian berdua harus takluk di bawah perintahku. Kau, Peramal Maut! Dan kau Dewi Bunga Bangkai! Sekarang kalian berdua adalah bawahanku! Paham?!" hardik Gembong Kenjeran.

Peramal Maut diam tak menyahut.

Dewi Bunga Bangkai yang baru saja terbe-

bas dari gulungan kabut hanya megap-megap untuk beberapa saat. Tampak parasnya telah berubah pucat pasi. Namun jauh masih beruntung dibanding nasib Peramal Maut.

Meski demikian, gadis itu tetap tak mau menggerakkan tubuhnya. Entah kenapa tubuhnya seperti kaku tak dapat digerakkan!

Melihat keadaan Dewi Bunga Bangkai yang sekujur tubuhnya masih terbungkus kabut putih, Gembong Kenjeran segera menarik telapak tangannya ke belakang. Mengagumkan! Kabut putih yang menyelimuti tubuh Dewi Bunga Bangkai kontan sirna. Sedangkan murid Ratu Bunga Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian itu tetap kaku di tempatnya!

Kini Gembong Kenjeran melangkah mendekati Peramal Maut yang masih mengerang akibat luka dalamnya. Tanpa banyak membuang-buang waktu, segera ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh lelaki tua itu

Tuk! Tukkk!

Peramal Maut mengerang tertahan. Sekarang, peredaran darahnya terasa mengalir seperti semula. Hanya tinggal dadanya saja yang masih terasa sesak.

"Cepat telan obat ini!" ujar Gembong Kenjeran, segera menyodorkan dua butiran kecil berwarna kuning ke hadapan Peramal Maut.

Peramal Maut sejenak memperhatikan lelaki yang sebenarnya bernama Gendon Prakoso itu. Melihat pandang mata Gembong Kenjeran yang beringas, buru-buru diraihnya dua butiran

kuning dan ditelannya.

"Nah! Kau telah menelan obat itu. Sekarang, kau harus secepatnya mencari Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting. Kalau tak kau kerjakan, dalam jangka empat puluh hari kau akan mati dengan cara amat mengerikan. Kau tahu! Obat yang kau telan tadi adalah racun ganas yang perlahan-lahan akan menggerogoti ususmu! Kalau kau tak dapat mencari keterangan tentang Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting dalam waktu yang kuberikan, jangan harap aku akan memberikan obat pemunahnya!" urai Gendon Prakoso, menyentak perasaan.

Paras Peramal Maut kontan pias. Ia langsung mengutuk dirinya yang terlalu bodoh, hingga dapat dikadali Gembong Kenjeran yang memberikan racun amat mematikan. Namun untuk menolak perintah jelas terlambat. Tak ada pilihan lain. Peramal Maut pun akhirnya menuruti.

"Lalu, di mana aku harus melaporkan kalau aku sudah mendapat keterangan mengenai Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting?" tanya Peramal Maut dengan napas tersengal.

"Kau bisa menemuiku di Hutan Kenjeran!"

"Baik."

"Nah! Kalau sudah tahu, sekarang berangkatlah! Kutunggu kedatanganmu di Hutan Kenjeran," ujar Gembong Kenjeran seraya mengibaskan tangan.

Peramal Maut cepat melompat bangun. Padahal, hatinya mencaci maki habis-habisan. Namun karena tak ada pilihan lain, tubuhnya segera

berkelebat cepat meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Sekarang kau pun harus menjalankan perintahku, Dewi Bunga Bangkai," lanjut Gembong Kenjeran, lalu cepat melangkah mendekati tubuh Dewi Bunga Bangkai yang masih tegak kaku.

"Tugas apa yang akan kau berikan padaku, Gembong Kenjeran?" tanya Dewi Bunga Bangkai, memendam gelegak amarah.

"Tugas yang pertama, kau harus melayaniku! Sedang tugas yang kedua, nanti bisa menyusul belakangan!"

"Tapi aku sedang terluka...."

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya, kau harus melayaniku!" sergah Gembong Kenjeran cepat.

Di ujung kalimatnya, Gembong Kenjeran merengkuh bahu Dewi Bunga Bangkai. Tapi diam-diam, lelaki ini mengerahkan tenaga dalam untuk memulihkan tubuh Dewi Bunga Bangkai yang membeku.

Setelah tubuh Dewi Bunga Bangkai sudah dapat bergerak leluasa, Gembong Kenjeran segera merebahkan ke rerumputan. Tangan-tangannya yang kekar pun mulai sibuk menjamah sekujur tubuh gadis yang memang berwatak jalang. Lalu....

11

Hampir dua hari dua malam, Kakek Pikun pun bersemadi untuk menyembuhkan luka da-

lamnya. Masih di bekas tempat pertarungannya dengan Peramal Maut, sepagi ini Kakek Pikun masih terus duduk bersemadi. Dari terangnya sinar matahari, tampak wajahnya tak lagi pucat seperti dua hari lalu. Jalan pernapasannya pun mulai teratur. Ini jelas menandakan kalau luka dalamnya telah sembuh.

"Syukur. Akhirnya luka dalamku sembuh juga...," desah Kakek Pikun dalam hati.

Perlahan-lahan lelaki tua pikun ini membuka kelopak mata. Agak silau matanya manakala sinar matahari tepat menyinari wajahnya. Buru-buru Kakek Pikun meletakkan sisi telapak tangannya di atas kening.

"Menyesal sekali aku tak dapat menghentikan sepak terjang Peramal Maut. Tapi, apa boleh buat? Peramal Maut bukanlah tokoh sembarangan. Aku mesti memperdalam ilmu silatku kalau ingin menghentikan sepak terjangnya...," lanjut Kakek Pikun, membatin.

Kakek Pikun berniat menggeser duduknya. Namun ketika hendak beringsut, tiba-tiba perutnya terasa melilit sekali. Memang, sudah dua hari dua malam perutnya belum diisi.

Kakek Pikun sejenak clingak-clinguk ke sana kemari, lalu segera melompat bangun. Tujuannya yang pertama ingin sekali mencari bahan makanan untuk mengganjal perutnya.

"Pagi-pagi begini enakya makan daging kelinci panggang. Tapi, di mana aku dapat menemukan kelinci...?"

Lelaki tua pikun ini masih clingak-clinguk

di tempatnya. Matanya yang kelabu pun ikut jelalatan ke sana kemari, memperhatikan semak-semak belukar. Tapi sayang, apa yang diinginkan tak terlihat. Jangankan seekor kelinci. Seekor semut pun tak kelihatan di tempat itu.

"Tobil! Ke mana aku harus menemukan kelinci-kelinci itu. Wah...! Kalau begini caranya, aku bisa menunda seleraku untuk menyantap daging kelinci panggang. Tapi, tunggu dulu. Tak baik kalau belum berusaha. Yah...! Baiknya, aku memang harus mencarinya dulu. Kalau tak dapat, baru makan seadanya," putus Kakek Pikun akhirnya.

Saat itu juga Kakek Pikun segera berkelebat menyusuri hutan itu untuk mendapatkan kelinci. Berkali-kali lelaki ini keluar masuk semak-semak belukar, namun tetap saja tak menemukan binatang buruannya.

"Yah...! Kalau begini caranya, tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus makan seadanya. Buah-buahan juga bolehlah...."

Sejenak Kakek Pikun mendongakkan kepala ke atas. Matanya pun mulai sibuk memperhatikan buah-buahan di atas. Dan saat tengah memilih-milih, tiba-tiba hidungnya mencium bau wangi seperti bau daging kelinci panggang. Seketika hidungnya kembang kempis. Kepalanya pun dipalingkan ke camping mencari-cari asal bau barusan.

"Ah...! Di sana! Baiknya aku ke sana saja. Siapa tahu orang yang sedang memanggang daging kelinci sudi membagi barang sepotong. Itu

kan lebih menyenangkan dibanding makan buah-buahan. Tapi, kalau tidak mau memberi bagaimana?" Kakek Pikun mendadak ragu-ragu. "Ah...! Masa bodoh! Pokoknya aku harus mendapat daging kelinci itu. Kalau keberatan, aku akan merayunya. He he he...."

Lelaki tua ini tak ingin lagi berlama-lama berkata sendiri. Terdorong keinginannya untuk menyantap daging kelinci bakar, tubuhnya segera berkelebat ke arah datangnya bau daging kelinci tadi.

Tak selang berapa lama, akhirnya Kakek Pikun pun menemukan tempat yang dimaksud. Dari balik semak belukar lelaki ini mengintip. Ternyata, orang yang tengah memanggang daging kelinci tak lain adalah Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Tampak dua anak muda itu tengah asyik menyantap daging kelinci sambil menunggui bagian yang belum matang.

Melihat siapa yang tengah memanggang daging kelinci, langsung saja Kakek Pikun bersorak gembira. Tanpa banyak pikir, lelaki tua ini segera melompat keluar dari semak belukar, bagai bocah menemukan mainan baru.

"Apa benar, sobat-sobat mudaku! Tak ku-sangka kita akan bertemu di sini, ya?" sapa Kakek Pikun.

Sambil tersenyum-senyum mata tua si kakek tak henti-hentinya memperhatikan Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang tengah menyantap daging kelinci panggang. Tanpa sadar air liurnya hampir menetes.

"Oh...! Rupanya kau, Kakek Pikun! Ayo sini, Kek! Kenapa malu-malu? Apa tidak ingin ikut menikmati daging kelinci?" sambut Ratu Adil ramah. Senyumnya pun ikut terkembang di bibir.

"Mau! Mauuu...!" kata batin Kakek Pikun, semangat.

"Ayo, Kek! Jangan malu-malu! Nanti keburu disikat habis temanku yang rakus ini!" tuding Ratu Adil ke arah Siluman Ular Putih.

"Oh...! Jangan dihabiskan!" teriak Kakek Pikun tak dapat menyembunyikan perasaan. Malah dengan langkah buru-buru segera didekatinya Ratu Adil dan Siluman Ular Putih. Ia duduk menjejeri Siluman Ular Putih dan tangannya langsung memotes paha daging kelinci panggang.

Ratu Adil dan Siluman Ular Putih yang melihat ulah Kakek Pikun hanya tersenyum-senyum saja.

Tanpa malu-malu lagi, Kakek Pikun segera menyantap paha kelinci di tangannya lahap. Malah, lebih lahap dibanding Siluman Ular Putih dan Ratu Adil. Maklum sudah dua hari dua malam perutnya belum diisi. Maka tak heran kalau jatahnya lebih dulu dihabiskan. Namun untuk menambah, lelaki tua ini malu-malu. Hanya dipandanginya Siluman Ular Putih dan Ratu Adil yang masih mengunyah daging kelinci penuh minat.

"Mau tambah?" tanya Siluman Ular Putih.

Kakek Pikun mengangguk malu-malu.

Soma dan Ratu Adil tersenyum.

"Ambil saja kalau masih lapar! Jangan malu-malu. Kek!" ujar Soma masih diiringi senyum.

"Iya, Kek. Kenapa malu-malu sih? Ambil saja sesuka hatimu," timpal Ratu Adil.

Tanpa malu-malu lagi Kakek Pikun segera memotes bagian daging kelinci panggang lainnya, lalu mengunyahnya lahap-lahap. Tak cukup hanya memakan dua potong, kembali dipotesnya bagian daging kelinci panggang itu hingga habis tinggal tulang-belulang.

Siluman Ular Putih sejenak saling berpandangan dengan Ratu Adil. Entah, apa makna pandang mata mereka.

"Maaf, aku menghabiskan makan kalian," ucap Kakek Pikun malu-malu.

"Sudahlah! Kenapa diributkan soal makanan?" tukas Siluman Ular Putih kemudian.

"Oh, ya, Kek? Sebenarnya kau mau ke mana?" tanya Ratu Adil.

"Aku.... Aku.... Oh, ya? Aku ingin mencari Hantu Tangan Api. Tapi, katanya dia sudah mati," sahut si kakek.

"Kata siapa?" goda Siluman Ular Putih.

"Kau kan yang bilang dua hari lalu. Tapi, perempuan berpayung itu juga ngomong begitu. Aku jadi bingung. Pada siapa aku harus meminta pertanggungjawaban atas tewasnya muridku?" keluh Kakek Pikun.

"Kau tadi menyebut-nyebut perempuan berpayung. Apa kau telah bertemu Putri Hijau?" tanya Soma dengan kening berkerut.

"Ah, ya! Perempuan berpayung itu memang Putri Hijau," sahut Kakek Pikun senang. "Tapi sayang, kami malah sempat bentrok."

"Kenapa?"

"Aku yang salah. Aku yang memulai du-luan. Untung saja, Putri Hijau tak mau meladeni. Ia pergi begitu saja meninggalkanku."

"Hm...! Itu memang lebih baik daripada saling bersilang sengketa," ujar Ratu Adil.

Kakek Pikun mengangguk perlahan.

"Sekarang kau sendiri mau ke mana, Kek?" tanya Ratu Adil lagi.

Kakek Pikun menggeleng perlahan. "Aku tidak tahu. Mungkin aku akan kembali saja ke Gunung Slamet. Aku sudah bosan berpetualang."

"Kalau begitu, selamat berpisah, Kek! Kami pun akan melanjutkan perjalanan," kata Soma.

"Kalian mau ke mana?" tanya si kakek, memandangi bergantian dari wajah Soma berpindah pada Ratu Adil.

"Kami akan mencari seseorang yang bernama Gendon Prakoso. Tolong kalau kau bertemu orang yang kami maksud, cepat beri tahu kami!" jelas Ratu Adil.

"Ya ya ya...." Kakek Pikun mengangguk-angguk kepala mirip burung beo.

Siluman Ular Putih dan Ratu Adil pun segera berkelebat meninggalkan tempat itu. Dalam beberapa kelebatan saja sosok mereka telah menghilang di kerimbunan depan sana.

"Eh...! Kenapa aku tidak menanyakan tentang Hantu Tangan Api? Apakah ia benar-benar sudah mati apa belum? Huhhhh! Kenapa aku jadi lupa?" desah Kakek Pikun seraya menepuk-nepuk jidatnya sendiri. "Tapi Putri Hijau dan bocah gon-

drong itu pernah ngomong kalau Hantu Tangan Api sudah mati. Benarkah? Kalau benar, apa yang harus kulakukan?"

Kakek Pikun jadi kebingungan sendiri. Lalu telapak tangan kanannya menopang dagu, sedangkan telapak tangan kiri menopang siku tangan kanan.

"Kukira omongan Putri Hijau dan bocah gondrong itu benar. Tak mungkin mereka membohongiku. Jadi, tak ada gunanya aku melanjutkan perjalanan ini. Baiknya, aku pulang saja ke tempat pertapaanku di Gunung Slamet...."

Di ujung kalimatnya, Kakek Pikun segera melompat bangun. Sejenak pandangannya beredar ke sekeliling. Sepertinya, masih ada keraguan yang menyelimuti hatinya.

"Ah...! Aku harus secepatnya kembali ke puncak Gunung Slamet," desah Kakek Pikun, lalu segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Namun baru saja beberapa tombak....

"Tahan langkahmu, Kambing Tua!"

12

Kakek Pikun terkesiap kaget dan langsung menghentikan langkahnya. Kepalanya cepat berpaling ke arah datangnya suara. Ternyata tak jauh dari tempat itu telah berdiri dua sosok tubuh. Yang berdiri di sebelah kanan adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi besar. Jubahnya

besar berwarna kuning. Rambutnya yang gondrong dibiarkan awut-awutan tak terawat. Dari parasnya yang kasar, jelas sekali menyiratkan kekejian menggiriskan. Apalagi ditambah sepasang mata yang mencorong liar.

Di sebelah kiri adalah seorang gadis cantik. Usianya kira-kira dua puluh tahun. Pakaianya yang ketat berwarna kuning menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya yang menantang. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas.

"Siapa kalian? Tak ada hujan, tak ada angin memakiku, Kambing Tua?" tanya Kakek Pikun menatap tajam dua sosok di hadapannya yang tak lain Gembong Kenjeran dan Dewi Bunga Bangkai.

"Ketahuilah, Kambing Tua! Aku adalah Gembong Kenjeran. Sedang temanku yang cantik ini bergelar Dewi Bunga Bangkai. Paham?" sahut Gembong Kenjeran, angkuh.

"Lalu, kalian mau apa? Kenapa menghadang langkahku?" tuntutan Kakek Pikun curiga.

"Ada dua permintaan yang harus kau penuhi. Pertama, kau harus takluk di bawah perintahku. Kedua, kau harus segera mencari keterangan tentang Siluman Ular Putih!"

"Cih! Enak saja main perintah! Kau pikir aku ini apamu, hah?!" hardik Kakek Pikun mulai tak dapat mengendalikan amarah.

"Kalau begitu, kau harus menebusnya dengan nyawa!" putus Gembong Kenjeran.

Tokoh sesat dari Hutan Kenjeran yang sebenarnya tengah melanjutkan perjalanan menuju tempat persembunyiannya di Hutan Kenjeran itu

mulai bersiap-siap melancarkan serangan. Kedua telapak tangannya kini telah berubah menjadi kuning hingga pangkal lengan.

"Tunggu! Sebenarnya kalian mau apa mencari-cari Siluman Ular Putih?" cegah Kakek Pikun heran.

"Wasiat Kematian Eyang Pamekasan telah dititahkan padaku. Aku harus secepatnya menghentikan sepak terjang Siluman Ular Putih dan Penyair Sinting."

"Pamekasan? Kau menyebut-nyebut pertapa sesat berhati iblis itu? Apa hubunganmu dengan tua bangka keparat itu, he?!"

"Tutup mulutmu, Kambing Tua! Kau tak pantas memaki guruku!" dengus Gembong Kenjeran, meledak-ledak.

"Oh...! Jadi tua bangka berhati iblis itu gurumu? Pantas! Kalau gurunya berhati iblis, tentu muridnya berhati setan? Aku tak sudi takluk di bawah kekuasaanmu. Apalagi, membantumu untuk mencari Siluman Ular Putih. Cari saja sendiri kalau kalian bisa!"

"Kalau begitu tak ada gunanya kita bicara panjang lebar. Kau memang patut modar di tanganku, Manusia Tak Berguna!" putus Gembong Kenjeran penuh kemarahan.

Gendon Prakoso alias Gembong Kenjeran bersiap menerjang Kakek Pikun dengan kedua telapak tangan yang telah berubah menjadi kuning.

"Tahan. Kakang!"

Dewi Bunga Bangkai yang telah merubah panggilannya terhadap Gembong Kenjeran segera

mencekal pergelangan tangan lelaki itu.

"Biarkan aku yang menghajar tua bangka tak berguna itu, Kakang?"

Gembong Kenjeran memandang gadis itu sekilas. Tampak sekali kalau hatinya ragu-ragu membiarkan Dewi Bunga Bangkai bertarung melawan Kakek Pikun.

"Jangan khawatir, Kakang! Aku pasti dapat mengatasi tua bangka tak berguna itu."

Gembong Kenjeran akhirnya mengangguk. "Hati-hati, Dewi! Tampaknya ilmu tua bangka itu tak boleh dipandang ringan."

"Aku tahu, Kakang," sahut Dewi Bunga Bangkai, seraya memperlebar senyum. Lalu kakinya segera melangkah beberapa tindak berhadapan dengan Kakek Pikun.

"Sungguh sayang, kenapa bukan manusia pongah itu yang maju, hah?!" dengus Kakek Pikun.

"Jangan banyak bacot, Tua Bangka Keparat! Langkahi dulu mayatku kalau ingin menghadapi Kakang Gembong Kenjeran!" bentak Dewi Bunga Bangkai, garang.

Di akhir bentakannya, murid Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kematian itu segera menerjang ganas Kakek Pikun. Tangannya cepat mero-goh saku, mengambil bunga-bunga bangkainya yang beracun. Lalu dengan tenaga dalam penuh segera dilontarkannya senjata andalan itu ke arah Kakek Pikun.

"Hm...! Pasti kau ada sangkut pautnya dengan Ratu Bangkai dari Lembah Selaksa Kema-

tian itu. Bagus! Kalau begitu tak percuma kalau aku harus menyapakanmu, Cah Ayu.... Hup...!"

Kakek Pikun segera melenting tinggi ke udara, membuat lima bunga bangkai itu terus menerabas ke belakang, menghantam batang pohon di belakang Kakek Pikun. Seketika batang-batang pohon yang terkena sambaran bunga-bunga bangkai milik Dewi Bunga Bangkai langsung berlobang, mengepulkan uap tipis kekuningan!

Sementara itu, Kakek Pikun yang tubuhnya masih melayang di udara segera melancarkan serangan balasan. Kedua telapak tangannya segera dihantamkan ke bawah, menciptakan dua rangkum angin keras yang disertai hawa dingin bukan kepalang siap melabrak tubuh Dewi Bunga Bangkai.

Werrr! Werrr!

Dewi Bunga Bangkai sempat melengak kaget. Namun bukan berarti harus kehilangan akal. Begitu melihat datangnya serangan, tubuhnya segera dibuang ke samping. Bahkan ia masih sempat melontarkan bunga-bunga bangkai ke arah serangan angin milik Kakek Pikun.

Plek! Plekkk!

Lima buah bunga bangkai milik Dewi Bunga Bangkai kontan luruh ke tanah begitu bertemu dua rangkum angin keras dari kedua telapak tangan Kakek Pikun. Namun akibatnya, tanah rerumputan langsung mengepulkan uap tipis kekuning-kuningan, begitu terkena bunga-bunga bangkai.

Sampai di sini Kakek Pikun dari Gunung Slamet sadar kalau bunga-bunga bangkai milik murid Ratu Bangkai itu mengandung racun keji. Dan itu membuatnya harus lebih berhati-hati dengan tidak menangkis langsung bunga-bunga bangkai itu.

Dewi Bunga Bangkai penasaran bukan main. Dua kali melontarkan serangan maut, namun belum juga menemui hasil. Bagaimanapun juga senjata andalannya harus dihemat agar tak sampai habis. Maka mau tak mau ia harus mengarahkan pukulan andalan gurunya 'Memetik Bunga Mengirim Racun'. Dan begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tangannya langsung berubah kuning hingga pangkal lengan.

"Makanlah pukulan mautku, Tua Bangka Keparat! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Dewi Bunga Bangkai segera menyentak kedua telapak tangan ke depan. Tak dapat ditahan lagi, dua larik sinar kuning segera meluncur dari kedua telapak tangannya siap melabrak tubuh Kakek Pikun.

Wesss! Wesss!

Kakek Pikun tak kehilangan akal. Segera dikerahkannya pukulan andalan 'Bayu Bajra'. Maka begitu kekuatan tenaga dalamnya telah terhimpun, kedua telapak tangannya segera dihentakkan ke depan. Akibatnya, dua rangkum angin dingin yang disertai suara menggemuruh langsung melesat, melabrak dua larik sinar kuning milik Dewi Bunga Bangkai.

Pesss!

Blarrrr!

Terdengar ledakan hebat di udara ketika terjadi benturan dua kekuatan dahsyat. Seketika tempat pertarungan jadi terang benderang. Bumi terguncang hebat laksana diguncang prahara. Ranting-ranting pohon berderak, begitu terkena angin sambaran. Daun-daunnya pun hangus terbakar, sebagian lainnya membeku!

Bak layangan putus tali, tubuh Dewi Bunga terpental jauh ke belakang. Gadis itu berputar-putar sebentar, sebelum akhirnya terbanting keras di tanah.

Brakkk!

Dewi Bunga Bangkai mengerang tertahan. Wajahnya pucat pasi. Napasnya pun tersengal hebat. Sementara, guncangan dalam dadanya terasa tak tertahankan dan....

"Hoeeeekh!"

Darah merah kekuning-kuningan kontan menyembur keluar dari mulut Dewi Bunga Bangkai. Buru-buru tangannya menekan dada kuat-kuat. Seolah-olah dengan cara itu, ia ingin menindih guncangan dalam dadanya. Namun, tetap saja gadis itu tak sanggup.

"Mundur, Dewi! Biar aku yang menghadapi tua bangsa keparat ini!"

Tiba-tiba Gembong Kenjeran menggeram penuh kemarahan. Sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tubuhnya telah berdiri di depan Kakek Pikun.

"He he he...! Kenapa tidak dari tadi kau melawanku, Gembong Kenjeran? Sekarang sete-

lah kekasihmu roboh, baru kau turun tangan. Untung saja aku tidak membunuhnya!" ejek Kakek Pikun.

Gembong Kenjeran mendengus murka. Napasnya memburu saking tak tahan menindih gelegak amarahnya.

"Setan alas! Kau harus membayar mahal atas penghinaan ini, Tua Bangsa Keparat!"

Bukan main geramnya hati Gembong Kenjeran saat itu. Tanpa basa-basi lagi hendak diterjangnya Kakek Pikun dengan serangan dahsyat. Tidak tanggung-tanggung pukulan andalannya 'Pelebur Bumi' pun dikerahkan, membuat kedua telapak tangannya jadi hitam legam hingga pangkal lengan.

"Heal!"

Bersamaan bentakannya, Gembong Kenjeran menghentakkan kedua tangannya. Dua larik sinar hitam legam pun melesat dari kedua telapak tangannya. Tapi dengan gerakan cepat luar biasa, Kakek Pikun telah melompat ke samping menghindari serangan.

Brakkk!

Batang pohon yang jadi sasaran serangan Gembong Kenjeran kontan tumbang. Daun-daunnya berguguran dalam keadaan hangus terbakar! Debu-debu pun membubung tinggi memenuhi tempat itu, hingga menghalangi pandangan.

Gembong Kenjeran menggereng bak kerbau mau disembelih. Matanya jelalatan ke sana kemari, mencari-cari sosok Kakek Pikun di balik debu-debu yang membubung tinggi.

"Hey, Babi Kuning! Aku di sini!" panggil Kakek Pikun bernada mengejek, makin membuat amarah Gembong Kenjeran berkobar.

Gembong Kenjeran segera berpaling ke arah datangnya suara. Dilihatnya orang tua pikun dari Gunung Slamet itu tengah kipas-kipas tangan sambil menyilangkan satu kaki ke kaki lainnya di atas sebuah batu.

"Bajingaaaaannnn...!!! Demi iblis tak mungkin kubiarkan hidup lebih lama lagi, Tua Bangka Keparat!"

Layaknya orang kesurupan, Gembong Kenjeran yang tak dapat lagi mengendalikan amarah segera menerjang beringas Kakek Pikun. Tidak tanggung-tanggung, segera dikerahkannya ajian 'Setan Kober'. Begitu tenaga dalam dikerahkan, dari kedua telapak tangannya menyembul bayi-bayi hitam dengan kedua bola mata berwarna merah saga! Sedang tangan-tangan bayi hitam itu menjulur-julur, ke arah tubuh Kakek Pikun!

Sejenak Kakek Pikun dari Gunung Slamet terpana saat turun dari batu besar yang diduduki. Lelaki ini seperti tidak tahu apa yang harus diperbuat. Namun ketika menyadari bahaya maut mengancam, segera kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan. Seketika dua rangkum angin dingin melesat dari kedua telapak tangannya melabrak sosok-sosok mengerikan bayi-bayi hitam itu!

Besss!

Bukan main kagetnya hati Kakek Pikun. Ternyata, serangannya tidak membawa hasil.

Bahkan tangan-tangan hitam bayi aneh dari kedua lengan Gembong Kenjeran terus menjulur ke depan, mencengkeram tubuh si tua dari Gunung Slamet itu kuat-kuat!

"Auukhhh...!!!"

Kakek Pikun melenguh tertahan. Tanpa ampun tubuhnya kontan mengejang-ngejang hebat, namun dicobanya untuk bertahan. Dengan kekuatan tenaga dalam penuh, dicoba melepaskan cengkeraman tangan-tangan bayi hitam itu. Namun sayang, hasilnya hampa. Apalagi, tangan-tangan bayi malah kian kuat mencengkeram tubuhnya.

Rrekkk! Krekkk!

"Aaaakhhh...!"

Terdengar tulang-tulang dalam tubuh Kakek Pikun remuk tercengkeram tangan-tangan bayi hitam. Lelaki tua itu kontan menjerit hebat. Rasa nyeri yang tak terhingga semakin hebat menyerang dirinya.

"Sekaranglah saatnya kau modar di tanganku, Tua Bangka Keparat!" dengus Gembong Kenjeran.

Tanpa buang-buang waktu lagi, Gembong Kenjeran segera melemparkan tubuh Kakek Pikun ke batang pohon di hadapannya.

Wesss!

Tanpa ampun, tubuh Kakek Pikun langsung terbanting deras ke samping. Ketika tinggal beberapa jengkal sebelum menghantam batang pohon, mendadak berkelebat cepat sesosok bayangan hijau dari semak belukar.

Tap!

Cepat disambarnya tubuh Kakek Pikun. Lalu hanya dalam sekejapan mata, sosok bayangan hijau itu pun telah menghilang dari hadapan Gembong Kenjeran.

"Bajingaaaaan...! Siapa yang berani bermain gila dengan Gembong Kenjeran, hah?!" bentak Gembong Kenjeran mengkelap. "Ayo, Dewi! Kita kejar mereka!"

Gembong Kenjeran segera menyambar tubuh Dewi Bunga Bangkai. Dan mereka segera berkelebat, menyusul sosok bayangan hijau tadi yang membawa tubuh Kakek Pikun dari Gunung Slamet.

SELESAI

Segera terbit:

RAHASIA KALUNG PERMATA HIJAU

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)

Scan/PDF: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>